

**TESIS**

**PENANGGULANGAN PERILAKU KENAKALAN PESERTA  
DIDIK MELALUI BUDAYA ISLAMI DI MTS SILAHUL ULUM  
ASEMPAPAN - TRANGKIL - PATI**



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG**

**SEMARANG**

**2024/1446**

**PENANGGULANGAN PERILAKU KENAKALAN PESERTA  
DIDIK MELALUI BUDAYA ISLAMI DI MTS SILAHUL ULUM  
ASEMPAPAN - TRANGKIL - PATI**



**HARIRI**

**NIM ; 21502300059**

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG**

**SEMARANG**

**2024/1446**

**PENANGGULANGAN PERILAKU KENAKALAN PESERTA  
DIDIK MELALUI BUDAYA ISLAMI DI MTS SILAHUL ULUM  
ASEMPAPAN - TRANGKIL - PATI**

**TESIS**

Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam dalam

Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Disusun oleh:

**UNISSOLA**  
جامعة سلطانة في الإسلام

**Hariri**

**21502300059**

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG  
2024/1446**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**PENANGGULANGAN PERILAKU KENAKALAN PESERTA DIDIK  
MELALUI BUDAYA ISLAMI DI MTS SILAHUL ULUM ASEMPAPAN -  
TRANGKIL - PATI**

**Oleh:**

**Hariri**

**NIM. 21502300059**

**Pada tanggal 12 Agustus 2024 telah disetujui oleh:**


**Pembimbing I,**

**Pembimbing II,**



**Dr. Muna Y. Madrah, M.A.**

**NIK. 211516027**



**Dr. Choeroni A.H., M.Pd., M.Ag.**

**NIK. 2115110018**

**Mengetahui:**

**Program Magister Pendidikan Agama Islam**

**Universitas Islam Sultan Agung Semarang,**

**Ketua,**



**Dr. H. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I**

**NIK. 210513020**

**LEMBAR PENGESAHAN**

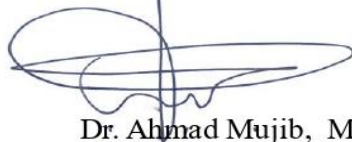
**PENANGGULANGAN PERILAKU KENAKALAN PESERTA DIDIK  
MELALUI BUDAYA ISLAMI DI MTS SILAHUL ULUM ASEMPAPAN -  
TRANGKIL - PATI**

Oleh: Hariri  
NIM: 21502300059

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Program Magister Pendidikan Agama Islam UNISSULA Semarang  
Tanggal: 21 Agustus 2024

Dewan Penguji Tesis,

Ketua,



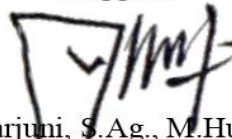
Dr. Ahmad Mujib, MA  
NIK. 211509014

Sekretaris,



Dr. Susiyanto, M.Ag  
NIK. 211516024

Anggota,



Sarjuni, S.Ag., M.Hum  
NIK. 211596009

Mengetahui:

Program Magister Pendidikan Agama Islam  
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Ketua,



Dr. H. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I  
NIK. 210513020

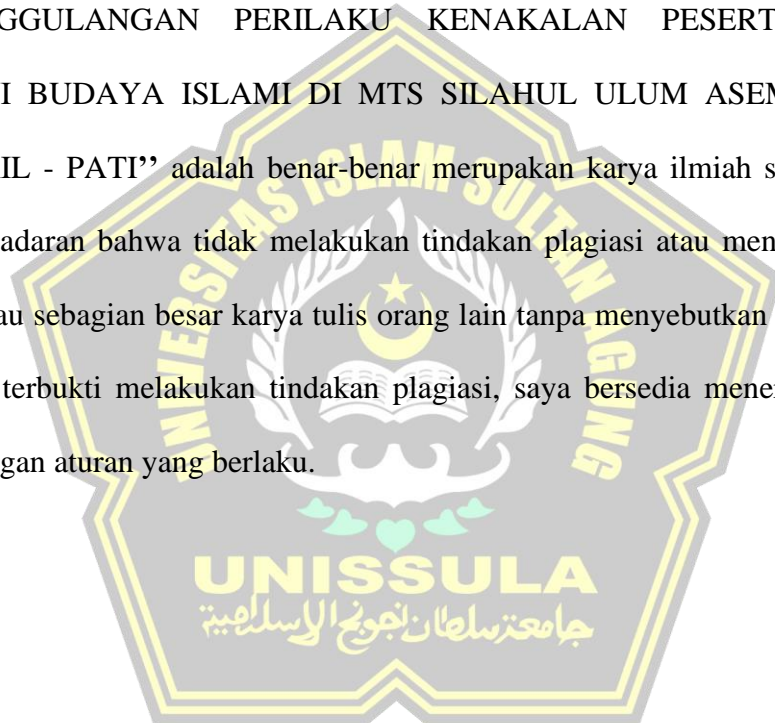
## HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hariri

NIM : 21502300059

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul: “PENANGGULANGAN PERILAKU KENAKALAN PESERTA DIDIK MELALUI BUDAYA ISLAMI DI MTS SILAHUL ULUM ASEMPAPAN - TRANGKIL - PATI” adalah benar-benar merupakan karya ilmiah saya dengan penuh kesadaran bahwa tidak melakukan tindakan plagiasi atau mengambil alih seluruh atau sebagian besar karya tulis orang lain tanpa menyebutkan sumbernya. Jika saya terbukti melakukan tindakan plagiasi, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.



Semarang, 13 Agustus 2024

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Hariri', written over a horizontal line.

Hariri

21502300059

## PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hariri

NIM : 21502300059

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Agama Islam

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa Tugas Akhir/Skripsi/Tesis/Disertasi\* dengan judul :

**“PENANGGULANGAN PERILAKU KENAKALAN PESERTA DIDIK  
MELALUI BUDAYA ISLAMI DI MTS SILAHUL ULUM ASEMPAPAN -  
TRANGKIL - PATI”**

Dan menyetujuinya menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung Semarang serta memberikan hak bebas royalti non-esklusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikannya di internet ataupun media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik hak cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran hak cipta/plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

**Semarang,  
Yang menyatakan,**

  
**( Hariri )**

\*Coret yang tidak perlu

## **ABSTRAK**

**Hariri: Penanggulangan Perilaku Kenakalan Peserta Didik MELALUI BUDAYA ISLAMI di MTs Silahul Ulum Asempapan - Trangkil – Pati  
Semarang: Program Magister Pendidikan islami Unissula, 2024.**

Perilaku kenakalan peserta didik merupakan sebuah problem yang tidak kunjung teratasi sehingga menjadi sebuah keprihatinan dalam dunia pendidikan di Indonesia, demi terwujudnya cita-cita bangsa dalam mencerdaskan generasi bangsa yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak, berilmu serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab. Maka kenakalan peserta didik harus diperhatikan serta diatasi oleh seluruh pihak. Penelitian ini bertujuan membahas secara mendalam mengenai upaya penanggulangan perilaku kenakalan peserta didik di MTs Silahul Ulum Asempapan untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku kenakalan peserta didik, upaya preventif kuratif yang dilakukan guru dalam menanggulangi perilaku kenakalan peserta didik dan untuk mengetahui faktor pendukung maupun penghambat dalam merealisasikan upaya guru pendidikan agama.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (field research) dengan metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi non partisipan, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini informan penelitian terdiri dari pihak guru, bimbingan dan konseling (BK), kepala MTs dan peserta didik MTs Silahul Ulum.

Kesimpulan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk perilaku kenakalan peserta didik di MTs Silahul Ulum Asempapan masih kategori pada pelanggaran status atau ringan, upaya yang dilakukan guru adalah dengan upaya preventif dan kuratif melalui pengarahan, identifikasi dan pembinaan peserta didik, faktor pendukung berupa adanya program budaya Islami dan faktor penghambat berupa kurang maksimalnya pengamalan budaya islami oleh peserta didik.

kata kunci: Penanggulangan, guru, perilaku, kenakalan, peserta didik



## ABSTACT

Hariri: *Overcoming Students' Delinquent Behavior Through Islamic Culture At Mts Silahul Ulum Asempapan - Trangkil – Pati*  
Semarang: Unissula Islamic Education Magister Program, 2024.

*Students' delinquent behavior is a problem that has not been resolved, so it has become a concern in the world of education in Indonesia, in order to realize the nation's ideals in educating a generation of people who have faith and devotion to God Almighty, have morals, knowledge and become democratic citizens. and responsible. So student misbehavior must be considered and addressed by all parties. This research aims to discuss in depth the efforts to overcome the delinquent behavior of students at MTs Silahul Ulum Asempapan to find out the forms of delinquent behavior of students, preventive and curative efforts carried out by teachers in dealing with delinquent behavior of students and to find out the supporting and inhibiting factors in realizing these efforts. religious education teacher.*

*This research uses field research with descriptive qualitative methods. Data collection in this research used non-participant observation, interviews and documentation techniques. In this study, the research informants consisted of teachers, guidance and counseling (BK), MTs heads and MTs Silahul Ulum students.*

*The conclusion in this research shows that the forms of delinquent behavior of students at MTs Silahul Ulum Asempapan are still categorized as status or minor violations, the efforts made by teachers are preventive and curative efforts through direction, identification and coaching of students, supporting factors in the form of programs Islamic culture and inhibiting factors in the form of less than optimal practice of Islamic school culture by students.*

**Key words:** *Prevention, teacher, behavior, delinquency, students*

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia yang dilimpahkan-Nya sehingga tesis ini terselesaikan dengan baik. Tesis ini berbicara tentang “PENANGGULANGAN PERILAKU KENAKALAN PESERTA DIDIK MELALUI BUDAYA ISLAMI DI MTS SILAHUL ULUM ASEMPAPAN-TRANGKIL-PATI”

Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Dr. Muna Yastuti Madrah, M.A. selaku Pembimbing I dan Dr. Choeroni AH., M.Pd., M.Ag. selaku Pembimbing II. Beliau berdua dengan sabar dan bijak telah membimbing penulis selama menyusun tesis ini.
2. Bapak Dr. H. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I sebagai Ketua Program, dan Ibu Dr. Muna Yastuti Madrah, M.A. sebagai Sekretaris Program Magister Pendidikan islami Unissula Semarang, mereka telah begitu banyak memberikan motivasi, serta berbagai hal yang tidak terhitung berkaitan dengan proses pendidikan penulis di Program MPdI Unissula hingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

3. Tim dosen penguji, dan dosen-dosen Program Magister Pendidikan islami Unissula Semarang yang telah banyak mencurahkan ilmu kepada penulis.
4. Istri saya tercinta Nila Zahrotul Mustafidah yang senantiasa memberikan dukungan, motivasi, dan pengingat dalam menyelesaikan tesis ini.
5. Kedua orang tua saya dan serta saudara-saudara yang telah memberikan dukungan baik moral maupun material.
6. Semua dewan guru, tenaga kependidikan, serta peserta didik yang telah memberikan informasi kepada penulis selama melakukan penelitian sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
7. Teman-teman MPAI angkatan 2023 kelas RPL yang telah berjuang bersama dan saling memberikan dukungan serta semangat.

Harapan dan do'a penulis semoga amal dan jasa baik semua pihak dicatat sebagai amal kebaikan oleh Allah SWT. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan tesis ini. Maka dari itu, penulis memohon maaf apabila jika ada kata-kata yang kurang berkenan. Semoga tesis ini bisa bermanfaat kepada berbagai pihak, khususnya untuk penulis sendiri.

## DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....	iv
PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH .....	v
ABSTRAK .....	vi
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
BAB I .....	1
PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	6
1.3 Pembatasan Masalah .....	7
1.4 Rumusan masalah .....	7
1.5 Tujuan penelitian .....	8
1.6 Manfaat Penelitian .....	8
1.7 Pertanyaan Penelitian .....	9
BAB II .....	10
KAJIAN PUSTAKA .....	10
2.1 Kajian Teori .....	10
2.1.1 Kenakalan Peserta Didik .....	10
2.1.2 Bentuk-Bentuk Kenakalan Peserta didik .....	11
2.1.3 Penyebab kenakalan Peserta didik .....	13
2.1.4 Klasifikasi Kenakalan Peserta didik .....	18
2.1.5 Budaya Islami .....	22
2.1.6 Dasar-Dasar Pendidikan islami .....	26
2.1.7 Fungsi dan Tujuan Pendidikan islami .....	29
2.1.8 Karakteristik Pendidikan islami .....	31
2.1.9 Metode Pendidikan islami .....	32
2.1.10 Peran Guru .....	33
2.2 Kajian Penelitian yang Relevan/Terdahulu .....	36
2.3 Kerangka Berfikir .....	42
BAB III .....	47

METODE PENELITIAN.....	47
3.1 Jenis Penelitian.....	47
3.2 Subjek Penelitian .....	47
3.3 Objek Penelitian.....	48
3.4 Latar Penelitian .....	49
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	49
1. Wawancara.....	50
2. Observasi.....	51
3. Dokumentasi .....	52
3.6 Teknik Pencapaian Kredibilitas Penelitian .....	52
3.7 Teknik Analisis Data.....	52
BAB IV .....	55
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	55
4.1 Deskripsi Data.....	55
4.1.1 Bentuk Perilaku Kenakalan Peserta didik.....	55
4.1.2 Upaya Guru dalam Menanggulangi Perilaku Kenakalan Peserta didik .....	62
4.1.3 Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat.....	74
4.2 Pembahasan.....	74
4.2.1 Bentuk-bentuk perilaku kenakalan peserta didik di MTs Silahul Ulum Asempapan.....	75
4.2.2 Upaya guru dalam menanggulangi perilaku kenakalan peserta didik di MTs Silahul Ulum Asempapan .....	77
4.2.3 Faktor pendukung dan penghambat dalam menanggulangi perilaku kenakalan peserta didik di MTs Silahul Ulum Asempapan .....	80
BAB V .....	84
PENUTUP .....	84
5.1 Kesimpulan .....	84
5.2 Implikasi .....	86
5.3 Keterbatasan Penelitian.....	86
5.4 Saran .....	86
DAFTAR PUSTAKA .....	88
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	91

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dewasa ini remaja sering menghadapi berbagai persoalan yang membutuhkan perhatian semua pihak. Kemerosotan akhlak dan moral etika pada remaja merupakan salah satu masalah yang ada di lingkungan rumah, sekolah, maupun masyarakat dan membawa dampak negatif yang kian semakin meresahkan di masyarakat. Perubahan zaman telah mengubah gaya hidup para remaja saat ini, terutama di kota-kota besar. Mereka kini begitu aktif memangsa media sehingga terkenal istilah orang yang jauh terasa dekat dan orang dekat terasa jauh. Tidak heran para pengusaha media melihat kelompok remaja tersebut sebagai target pasar yang sangat menggiurkan, game online merupakan salah satu media penyebab peserta didik mengalami penyimpangan dan kemrosotan akhlak, sering kali peserta didik nongkrong di pinggir jalan dengan bermain game hingga larut malam dan meninggalkan kewajiban shalat. (Nurul Fatiha, 2020 : 6)

Siti Fatimah menuturkan bahwasannya masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa transisi ini seringkali menempatkan individu yang bersangkutan kepada situasi yang membingungkan, satu sisi masih anak-anak, namun di lain sisi sudah harus bertingkah laku seperti orang dewasa. Situasi yang menimbulkan konflik tersebut, seringkali menimbulkan perilaku yang aneh,

mengganggu serta dapat berujung pada kenakalan dan kalau tidak dikontrol bisa menjadi kenakalan. (Fatimah, 2014: 88)

Kenakalan peserta didik pada umumnya merupakan produk sampingan dari pendidikan yang tidak menekankan pendidikan pembentukan karakter atau kepribadian anak. Kurangnya upaya orang tua dan orang dewasa dalam mengajarkan akhlak dan keyakinan beragama pada anak muda, kurangnya tanggungjawab sosial pada anak-anak remaja. (Kartono, 2010: 3)

Pada saat ini di kota besar seperti Semarang sering kali terjadi kenakalan yang dilakukan oleh para remaja atau peserta didik meliputi perkelahian, aborsi, miras, judi, pemerkosaan, narkoba dan kenakalan-kenakalan yang lain, kasus tersebut terdiri dari berbagai kasus seperti, tawuran, membolos, pergaulan bebas, pembunuhan, pencurian, pergaulan bebas, dan narkoba (Tahmid, 2015: 35). Realita saat ini menyebutkan penyebab dari tindakan kenakalan remaja diantaranya adalah:

- a. Anak kurang memperoleh perhatian juga bimbingan dari orang tuanya karena kedua orangtuanya yang cukup sibuk mengurus kesibukannya masing-masing.
- b. Keinginan batiniyah dan lahiriyah anak tidak terpenuhi dan tersalurkan sebagaimana yang dinginkannya olehnya.
- c. Tidak terdapat pelatihan fisik oleh orangtua terhadap anak dalam pembentukan sikap disiplin serta self control (kontrol diri) yang baik.
- d. Rendahnya pemahaman tentang keagamaan

e. Pengaruh dari lingkungan dan pergaulan sekitar dengan teman sebayanya yang awalnya hanya ingin mencoba akhirnya harus terjerumus ke dalam penyimpangan tersebut.

Sedangkan dampak negatif yang muncul dari kenakalan peserta didik diantaranya adalah dapat merugikan diri sendiri dan mental peserta didik meliputi dampak bagi fisik yang mudah terjangkit penyakit karena gaya hidup tak beraturan dan dampak mentalnya akan menjadi peserta didik yang bermental lemah, berdaya pikir rendah dan berkepribadian buruk. Selain itu, akan berdampak pula pada keluarga seperti tidak terwujudnya keluarga yang harmonis dan terputusnya komunikasi antar anak dan orang tua yang disebabkan oleh keseringan anak keluar rumah dan tidak pulang karena kebiasaannya menghabiskan waktu dengan bersenang-senang melanggar norma, kenakalan tersebut juga akan berdampak negatif baginya di masyarakat karena akan dikucilkan dan dijauhi oleh masyarakat karena sering mengganggu ketertiban dan bikin onar (Sumara, 2017: 349).

Lembaga pendidikan yang dalam hal ini adalah sekolah merupakan tempat anak menuntut ilmu dan belajar. perilaku kenakalan dalam lingkungan sekolah cukup sering terjadi, hal ini membuktikan bahwa sekolah juga mempunyai tanggungjawab dalam menanggulangi perilaku kenakalan remaja yang terjadi di sekolah.

Penguatan dan pembangunan karakter pada peserta didik di lingkungan sekolah adalah sebuah tujuan yang harus diperhatikan berbagai pihak, baik dari lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan



masyarakat karena sekolah sebagai lembaga formal tidak sekedar berfungsi sebagai pembentuk kognitif peserta didik akan tetapi juga pembentuk afektif agar sekolah tersebut diharapkan mampu mewujudkan pendidikan yang selaras dengan tujuan yang telah termaktub dalam UU No 2 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003)

Dalam dunia pendidikan Pembangunan karakter merupakan hal yang terus diperhatikan oleh pemerintah. Oleh karenanya dalam pembentukan kepribadian karakter di lingkungan sekolah pendidik memegang peran utama dan berkedudukan penting untuk mendidik, mengarahkan, membimbing dan menangani segala perilaku kenakalan yang dilakukan oleh peserta didik agar menjadi orang yang bijaksana, cerdas dan berakhlak baik..

Semestinya, peserta didik yang mengenyam pendidikan lebih tinggi juga harus memiliki etika yang tinggi dan baik pula. Akan tetapi kenyataan yang ada justru banyak ditemui kasus kenakalan hingga tindak kriminal yang dilakukan oleh kalangan terpelajar. Mulai dari isu kekerasan, tawuran sekolah, bahkan pembunuhan yang dilakukan oleh peserta didik, konsumsi minuman dan zat adiktif terlarang hingga kepada free sex yang berdampak pada kemerosotan tatanan nilai dan tradisi budaya yang ada di masyarakat. (Sam, 2008: 20). Oleh karena itu, upaya pembinaan akhlak harus dilakukan dalam kerangka pendidikan pada peserta didik untuk meminimalisir kejadian-kejadian tersebut di masa yang akan datang.

Berdasarkan hal tersebut kedudukan seorang guru pendidikan agama islam memegang peran penting dalam menanggulangi perilaku kenakalan remaja pada peserta didik, hal ini karena semua guru perlu memiliki kepribadian yang tepat dan patut untuk dijadikan teladan bagi peserta didik. guru memiliki kedudukan sebagai panutan dan hendaknya selalu menjaga syiar-syiar Islam dan formalitas hukum, seperti shalat berjamaah, berbuat baik kepada orang-orang tertentu atau pada orang lain (Mukani, 2016: 137).

Dengan hal ini guru berperan aktif untuk menanamkan akhlak terpuji. Fenomena kenakalan remaja kian memprihatinkan apabila guru tidak menyadari akan bahayanya, dengan memaksimalkan upaya guru dalam menanggulangi kenakalan peserta didik dengan baik akan menjadi benteng tersendiri bagi peserta didik agar terhindar dari jurang kenakalan remaja.

MTs Silahul Ulum Asempaan merupakan salah satu sekolah Islam yang terpadang, dengan program budaya islami diharapkan mampu meningkatkan kemampuan dan pemahaman peserta didik dalam belajar dan mengamalkan ilmu agama dengan baik, akan tetapi yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa masih ada perilaku kenakalan yang dilakukan oleh peserta didik. Mengingat urgensi kedudukan peserta didik sebagai generasi penerus bangsa Indonesia di masa depan, maka isu tersebut mendorong peneliti untuk mengangkat masalah ini. Dalam hal ini peneliti mengangkat tema penelitian yang berkaitan dengan upaya Guru dan kenakalan peserta didik.

Sesuai dengan konteks permasalahan di atas maka peneliti melakukan obeservasi awal di MTs Silahul Ulum Asepapan yang bertujuan untuk mengetahui berbagai perilaku kenakalan apa saja yang dilakukan oleh peserta didik di sekolah tersebut. Adapun bentuk perilaku kenakalan peserta didik di sekolah tersebut meliputi bullying, merokok, pacaran, membolos di jam pelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan pertama peneliti terhadap berbagai perilaku kenakalan peserta didik di atas, maka dalam hal ini peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian di sekolah tersebut dengan judul penelitian: Penanggulangan Perilaku Kenakalan Peserta Didik Melalui Budaya Islami di MTs Silahul Ulum Asepapan - Trangkil - Pati "

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah dari latar belakang masalah di atas muncul beberapa hal yaitu:

- a. Perilaku peserta didik belum mencerminkan budaya Islami sesuai harapan.
- b. Peserta didik kerap kali mencerminkan perilaku kenakalan baik saat kegiatan belajar mengajar atau di lingkungan madrasah.
- c. Belum maksimalnya kerjasama antar guru sehingga terdapat dikotomi tanggungjawab.
- d. Kurang maksimalnya contoh keteladanan yang diberikan oleh guru.
- e. Kurangnya inovasi dalam upaya penanggulangan perilaku kenakalan oleh Guru.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi permasalahan yang ada pada variabel penelitian dengan fokus penelitian yaitu:

- a. Bentuk-bentuk perilaku kenakalan peserta didik di MTs Silahul Ulum Asepapan.
- b. Upaya Guru dalam menanggulangi perilaku kenakalan peserta didik di MTs Silahul Ulum Asepapan.
- c. Faktor-faktor pendukung dan penghambat upaya Guru dalam menanggulangi perilaku kenakalan peserta didik di MTs Silahul Ulum Asepapan.

### **1.4 Rumusan masalah**

Berdasarkan masalah di atas, terdapat gejala-gejala menarik dan bersifat abstrak yang harus peneliti teliti terkait upaya Guru dalam menanggulangi perilaku kenakalan peserta didik di MTs Silahul Ulum Asepapan, adapun yang peneliti fokuskan pada penelitian ini sebagai berikut.

- a. Apa saja bentuk-bentuk perilaku kenakalan peserta didik di MTs Silahul Ulum Asepapan?
- b. Bagaimana upaya guru dalam menanggulangi perilaku kenakalan peserta didik melalui budaya islami di MTs Silahul Ulum Asepapan?
- c. Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat upaya Guru dalam menanggulangi perilaku kenakalan peserta didik melalui budaya islami di MTs Silahul Ulum Asepapan?.

## 1.5 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian peneliti adalah.

- a. Untuk mengetahui apa saja bentuk-bentuk perilaku kenakalan peserta didik di MTs Silahul Ulum Asempapan.
- b. Untuk mendeskripsikan upaya guru dalam menanggulangi perilaku kenakalan peserta didik melalui budaya islami di MTs Silahul Ulum Asempapan.
- c. Untuk mengetahui apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat upaya guru dalam menanggulangi perilaku kenakalan peserta didik melalui budaya islami di MTs Silahul Ulum Asempapan.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian Penanggulangan Perilaku Kenakalan Peserta Didik Melalui Budaya Islami di MTs Silahul Ulum Asempapan - Trangkil - Pati yakni sebagai berikut:

- a. Secara Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah khazanah keilmuan seputar upaya penanggulangan perilaku kenakalan peserta didik oleh Guru yang nantinya bisa dijadikan sebagai sumber rujukan ilmiah pencegahan dan pemecahan masalah terkait kenakalan remaja.

- b. Secara Praktis

Dengan hasil penelitian dan temuan-temuan baru oleh peneliti diharapkan bisa menjadi tambahan wawasan dan pemahaman bagi khalayak umum khususnya sekolah MTs Silahul Ulum Asempapan sehingga para

guru dapat lebih meningkatkan inovasi terkait upaya penanggulangan perilaku kenakalan peserta didik yang baik dan benar agar terhindar dari kenakalan remaja.

### **1.7 Pertanyaan Penelitian**

- a. Bagaimana implementasi budaya Islami di MTs Silahul Ulum Asempapan dalam menanggulangi kenakalan peserta didiknya?
- b. Apa saja faktor-faktor penghambat penerapan budaya Islami di MTs Silahul Ulum Asempapan dalam menanggulangi kenakalan peserta didiknya?
- c. Apa saja faktor-faktor penyebab timbulnya kenakalan peserta didik di MTs Silahul Ulum Asempapan?



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kajian Teori**

##### **2.1.1 Kenakalan Peserta Didik**

Arti dari kenakalan merujuk Fuad sebagaimana dikutip Sudarsono adalah perbuatan a-sosial yang dilakukan oleh anak usia remaja, yang jika dilakukan oleh orang dewasa maka disebut sebagai tindak kejahatan (Sudarsono, 2012: 11). Jika ditarik kesimpulan kenakalan merupakan tindakan menyimpang yang dilakukan oleh anak dan disebut kejahatan apabila dilakukan oleh orang dewasa

Dalam agama Islam, remaja dalam pembahasan ini peneliti maksudkan untuk peserta didik lazim disebut dengan istilah aqil baligh Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa remaja adalah fase peralihan dari fase kanak-kanak, tidak lagi anak-anak, akan tetapi belum dipandang dewasa yang mana usianya menjembatani antara usia anak dan usia dewasa (Aat, 2008: 87).

Dari definisi di atas maka dapat ditarik simpulan bahwa fase remaja ialah fase dimana terjadinya masa peralihan dari anak-anak menuju fase dewasa dengan ditandai adanya perubahan-perubahan baik jasmani maupun rohani. Dapat digaris bawahi bahwa dalam agama Islam anak dapat dikategorikan masuk fase remaja yaitu ditandai dengan awal terjadinya menstruasi untuk perempuan dan terjadi mimpi basah bagi laki-laki. Sedangkan dalam ilmu psikologi anak dikatakan masuk kategori remaja dimulai dari usia 11-21 tahun, pra-remaja dari usia 11-14 tahun, remaja dari

usia 14-17 tahun dan remaja lanjut dari usia 17-20/21 tahun (Uhbiyati, 2009:96)

Istilah kenakalan dalam bahasa psikologi lazim disebut sebagai delinquency berasal dari bahasa latin delinquency berarti mengabaikan, terabaikan, yang selanjutnya diluaskan artinya sebagai kriminal, a-sosial, pelanggar aturan (Kartono, 2014:6)

Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa kenakalan peserta didik merupakan perbuatan menyimpang, meresahkan, mengganggu ketertiban yang melanggar norma hukum, norma sosial, norma agama yang dilakukan oleh Peserta didik. Dalam lingkup sekolah kenakalan peserta didik merupakan perbuatan atau tingkah laku yang dilakukan oleh peserta didik dalam melanggar peraturan yang ditetapkan oleh sekolah, baik itu peraturan normatif maupun peraturan tata tertib sekolah. Akibatnya dapat mengganggu perkembangan peserta didik dan proses belajar mengajar di sekolah.

### **2.1.2 Bentuk-Bentuk Kenakalan Peserta didik**

Kenakalan yang dilakukan oleh peserta didik sangat bervariasi bentuknya. Dari mulai yang ringan, sedang hingga berat. Berikut beberapa bentuk-bentuk kenakalan yang biasa dilakukan oleh peserta didik antara lain:

- a. Kebut-kebutan mengendarai sepeda motor dengan sangat berbahaya, kecepatan diatas rata-rata tanpa menghiraukan keselamatan dirinya dan pengguna jalan lainnya. Tidak sedikit pula yang kendaraannya bodong alias tanpa surat lengkap dan bentuk kendaraan yang tidak normal, seperti klanpot keras, tanpa spion, ban kecil maupun ketidaknormalan lainnya.



- b. Berpakaian tidak sopan, mengenakan pakaian yang melanggar norma di sekolah, masyarakat atau melanggar tata tertib di sekolah
- c. Tidak patuh terhadap perintah maupun larangan orang tua dan tidak patuh terhadap guru
- d. Membolos, dengan sengaja melarikan diri dari kewajiban belajar di sekolah
- e. Perkelahian dan tawuran antar kelompok, didasari saling mengejek, saling beradu kekuatan hingga saling menantang yang mengakibatkan terjadinya tawuran antar kelompok geng hingga antar sekolah dan wilayah.
- f. Merokok, pelanggaran tata tertib di sekolah dengan merokok di lingkungan sekolah baik di dalam lingkungan sekolah maupun diluar sekolah tanpa sepengetahuan orangtua dan guru.
- g. Mabuk-mabukan, berpesta dan berhura-hura dengan bermabuk-mabukan tanpa sekat lelaki perempuan menjadi satu hingga mengakibatkan terjadinya sex bebas maupun tindak kriminal lainnya.
- h. Mencuri, Peserta didik yang labil dengan keegoisan dirinya untuk tidak mau kalah dengan kawan sebayanya mendorongnya melakukan apa saja untuk meraih keinginannya hingga terdorong keinginan melakukan pencurian hanya untuk memuaskan keinginannya memiliki sesuatu yang mana orang tua tidak mampu memenuhinya
- i. Merusak barang orang lain, keterbelakangan mental Peserta didik menimbulkan perasaan benci terhadap sesuatu yang tidak ia sukai termasuk melakukan pengrusakan barang orang lain yang dianggapnya tidak sesuai hatinya

j. Pergaulan bebas. (Rifa'i, 2011:219-220).

### 2.1.3 Penyebab kenakalan Peserta didik

Peserta didik melakukan perbuatan nakal pada dasarnya tidak semata karena kehendaknya sendiri, melainkan karena adanya dorongan, pengaruh, dan tak jarang disebabkan oleh keadaan yang memaksanya untuk melakukan tindakan a-sosial baik dari faktor internal maupun faktor eksternal. Oleh karena itu jika guru memahami penyebab-penyebab tersebut maka akan lebih memudahkan dalam proses pencegahan maupun penyembuhannya. Pada dasarnya penyebab peserta didik melakukan kenakalan disebabkan oleh tiga faktor, pertama latar belakang keluarga, kedua keadaan sekolah dan ketiga keadaan masyarakat (Yaqin, 2016: 11), berikut penjelasannya.

#### 1. Keadaan keluarga

Keluarga merupakan pintu pertama kali bagi anak dalam mengenyam pendidikan, keluarga memiliki pengaruh kuat dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian anak. Dalam keadaan ini dapat dibagi menjadi dua : Pertama: keadaan keluarga normal, Kedua: keadaan keluarga yang broken home. Dari keduanya akan muncul kekurangan-kekurangan yang akan dialami oleh anak. Yaitu seperti kurangnya perhatian dari orang tua, minimnya kasih sayang yang didapatkan anak, kurangnya pendidikan keagamaan yang diberikan orang tua, serta tidak sempurnanya pembentukan mental yang dibangun oleh orang tua serta kebutuhan fisik maupu psikis yang tidak dipenuhi secara semestinya oleh orang tua akan menyebabkan kecacatan perkembangan anak. Sehingga jika didalami keadaan keluarga membawa

pengaruh penting dalam keberhasilan anak tumbuh-kembang menjadi manusia yang mulia.

Sayangnya, tidak semua orang tua menyadari tentang perannya di dalam keluarga sebagai figur yang memberikan keteladanan terhadap anak-anaknya. Karena keterbatasan waktu orang tua dalam mendidik dan memperhatikan anak merupakan alasan utama anak mengalami keterbelakangan mental yang jika dibiarkan akan terus berkembang menjadi gangguan tingkah laku atau kenakalan. Oleh sebab itu, orangtua diharapkan mampu membagi waktunya khusus untuk memperhatikan dan mendidik anaknya secara maksimal.

## 2. Faktor Sekolah

Sekolah selaku lembaga pelaksana pendidikan diharapkan mampu memberikan pengaruh yang positif terhadap perkembangan anak. Selain mengajarkan pengetahuan dan keterampilan sekolah juga menanamkan norma-norma keagamaan dan norma-norma sosial untuk bekal hidup bermasyarakat. Sebagaimana keluarga, sekolah memiliki pengaruh yang tak kalah penting bukan hanya guru maupun sarana prasarana namun juga lingkungan pertemanan di sekolah memiliki pengaruh kuat terhadap perkembangan anak. Anak-anak masuk ke sekolah dengan bekal watak yang homogen dengan latar belakang keluarga maupun lingkungan hidup yang berbeda pula menjadi problem tersendiri dalam pembentukan sifat peserta didik.

Dalam hal ini sekolah dituntut mampu menyamakan setiap peserta didik dalam prosesnya tanpa membandingkan satu dengan lainnya, dengan membangun manajemen sekolah dan program pendidikan yang baik peserta

didik yang berasal dari latar belakang yang berbeda akan mendapatkan pendidikan yang sama dan mampu diseraskan untuk di didik dengan baik sehingga sekolah mampu merubah peserta didik yang berasal dari latar belakang kurang baik bisa berubah menjadi lebih baik. Begitu pula sebaliknya, sekolah yang managemennya kurang baik akan memberi pengaruh kurang baik pula terhadap peserta didik. Maka dari itu, sekolah pada dasarnya merupakan lahan yang menjanjikan dalam pembentukan karakter peserta didik setelah keluarga.

### 3. Keadaan Masyarakat

Masyarakat merupakan tempat pendidikan terluas bagi anak, bagaimana watak dan kepribadian anak terpengaruh kuat dari keadaan masyarakat, terlebih derasnya arus globalisasi menawarkan banyak pilihan dalam gaya hidup bermasyarakat. Kemajuan iptek dan kondisi masyarakat memberi pengaruh terhadap perkembangan anak, apabila peserta didik hidup di masyarakat yang baik maka kepribadian peserta didik akan berkembang positif begitupula sebaliknya.

Pengaruh sosial dan kultural terbukti sangat mempengaruhi perkembangan anak, kondisi sosial yang buruk dan kultural daerah yang buruk akan mempengaruhi tingkah laku anak, dengan siapa anak berteman dan dengan siapa anak berkumpul di masyarakat akan secara tidak langsung membangun paradigma tersendiri bagi anak. Sepandai-pandainya anak yang berilmu apabila lama hidup di masyarakat yang buruk pergaulanya jika tidak mampu memberikan pengaruh maka dialah yang akan terpengaruh dan jatuh di tengah-tengahnya.

Dengan demikian, melihat penyebab-penyebab kenakalan maka sekecil apapun perbuatan anak orang tua harus ikut serta mengawasi dan membimbing anak, jika di masyarakat anak perlu diawasi oleh orang yang lebih dewasa, jika di sekolah maka para guru memiliki kewajiban untuk menegur, mengingatkan dan membimbing peserta didik.

Terdapat banyak faktor yang melatarbelakangi terjadinya kenakalan peserta didik. Faktor-faktor yang ada tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua faktor yakni internal dan faktor eksternal. Berikut ini faktor-faktornya antara lain:

a. Faktor Internal

1. Krisis identitas

Perubahan sosiologis dan biologis pada diri peserta didik memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi Pertama, terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya. Kedua, tercapainya identitas peran. Kenakalan peserta didik terjadi karena gagal mencapai masa integrasi kedua.

2. Lemahnya self-control

Peserta didik yang tidak mampu mempelajari dan membedakan baik dan buruk, tingkah laku yang dapat diterima dan yang tidak dapat diterima akan terprosook dalam perilaku nakal. Sama halnya bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya.

Kartono dalam bukunya mengemukakan bahwa anak-anak remaja yang melakukan Tindak kejahatan itu pada umumnya kurang memiliki kontrol diri, atau justru menyalahgunakan kontrol diri tersebut, dan suka menegakkan standar tingkah laku sendiri, disamping meremehkan keberadaan orang lain. Kejahatan yang mereka lakukan itu pada umumnya disertai unsur-unsur mental dan motif- motif subjektif, yaitu untuk mencapai suatu subjek tertentu dengan disertai kekerasan dan agresif (Kartono, 2003:30)

b. Faktor Eksternal

1. Rendahnya perhatian dan pengawasan orang tua, dan kurangnya kasih sayang keluarga.
2. Pemahaman agama yang rendah.

Remaja dalam kehidupan di keluarga, pembinaan agama yang kurang juga dapat menjadi salah satu faktor penyebab kenakalan remaja. Dalam pembinaan akhlak, agama memiliki peran yang sangat penting karena akhlak yang datangnya dari agama tidak akan berubah karena perubahan waktu dan tempat.

Bagi remaja pembinaan akhlak melalui keluarga sangat perlu dilakukan sejak sedini mungkin sesuai dengan usianya karena setiap anak yang dilahirkan belum mengerti mana yang salah dan mana yang benar, juga belum mengerti mana baik mana buruk serta batas-batas ketentuan moral dalam lingkungannya.

Dengan demikian pembinaan moral harus dimulai dari keluarga yakni dari orang tua melalui keteladanan yang baik berupa hal-hal yang mengacu pada tindakan yang positif, karena apa yang diperoleh dalam

keluarga remaja remaja akan dibawa ke lingkungan masyarakat. (Sumara Dadan, Humaedi Sahadi, Meilanny Budiarti Santoso, 2017: 67)

### 3. Pengaruh dari Lingkungan Sekitar

Faktor dari pengaruh globalisasi atau budaya barat serta pergaulan dengan teman sebayanya dapat mempengaruhinya untuk mencoba dan berakhir menuju terjerumus ke dalam kenakalan. Lingkungan merupakan faktor yang amat mempengaruhi perilaku dan watak remaja. Jika peserta didik hidup dan berkembang dilingkungan yang buruk, akhlaknya akan buruk. Demikian pula jika peserta didik berada dilingkungan yang baik maka akan menjadi baik pula. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa peserta didik pada umumnya senang dengan gaya hidup terbaru tanpa memandang sisi positif dan negatifnya, karena akan dianggap ketinggalan trend jika tidak mengikutinya.

### 4. Tempat Pendidikan

Tempat pendidikan, dalam hal ini adalah berupa lembaga pendidikan atau sekolah. Kenakalan sering terjadi ketika anak berada di sekolah dan saat jam pelajaran ada yang kosong. Belum lama ini bahkan kita telah melihat di media sosial adanya kekerasan antar pelajar yang terjadi di sekolahnya sendiri. Ini merupakan bukti bahwa sekolah juga memiliki tanggung jawab atas kasus kenakalan dan dekadensi moral yang terjadi di negeri ini. (Sumara Dadan, Humaedi Sahadi, Meilanny Budiarti Santoso, 2017: 68)

#### 2.1.4 Klasifikasi Kenakalan Peserta didik

Berdasarkan hukum kenakalan Peserta didik dapat diklasifikasi menjadi dua kelompok yakni pelanggaran indeks dan pelanggaran status (Nunung Unayah, 2015:25) Berikut penjelasannya

**a. Pelanggaran indeks**

Perbuatan, pelanggaran atau tindakan yang dilakukan oleh Peserta didik maupun orang dewasa seperti tindak penyerangan, tindak pengeroyokan, tindak pemerkosaan, dan tindak pembunuhan. Pelanggaran tipe ini merupakan pelanggaran yang berat dan harus ditangani oleh pihak yang berwajib setelah diberikan pembinaan dari guru.

**b. Pelanggaran status**

Pelanggaran status merupakan pelanggaran yang dilakukan oleh Peserta didik maupun orang dewasa namun tidak seserius pelanggaran indeks, seperti tindakan kabur dari rumah, membolos sekolah, merokok, tidak mematuhi peraturan orang tua dan guru, minum minuman keras serta tindakan anak yang susah dikendalikan. Pelanggaran tipe ini merupakan pelanggaran yang cukup sedang dan masih bisa diatasi oleh pihak guru.

Sedangkan Kartini Kartono membagi kenakalan Peserta didik menjadi empat kelompok (Kartono, 2014:37-44), yaitu.

**a. Delinkuensi individual**

Kenakalan jenis individual ini terjadi karena didorong oleh impuls primitif sehingga menyebabkan anak-anak melakukan tindak kriminalisasi ataupun kekerasan tanpa motif dan tujuan apapun baik di sekolah maupun diluar sekolah.

**b. Delinkuensi situasional**



Kenakalan jenis situasional ini dilakukan oleh anak normal akan tetapi karena banyaknya pengaruh yang masuk dari berbagai dorongan situasional, dorongan sosial dan tekanan lingkungan yang kesemuanya itu memberi pengaruh untuk "menekan-memaksa" anak pada pembentukan perilaku buruk.

c. Delinkuensi sistematis

Kenakalan jenis sistematis ini dilakukan oleh beberapa anggota anak yang dibentuk dalam sebuah organisasi, meliputi per-gang atau kumpulan tingkah laku yang disistematisir disertai peraturan, status formal tertentu, nilai- nilai, norma-norma dan moral delinkuensi yang berbeda dengan yang umumnya berlaku. Semua kejahatan ini kemudian dibenarkan sendiri oleh segenap anggota kelompok.

d. Delinkuensi kumulatif

Kenakalan jenis kumulatif ini merupakan hasil produk dari adanya konflik budaya yang kontroversal dan berkepanjangan tak berkesudahan. Adanya iklim sosial-budaya yang penuh konflik ini rata-rata terdapat banyak kelompok sosial yang tidak dapat didamaikan, selalu bersitegang, terjadi persaingan dan benturan yang dibumbui dengan rasa benci dan dendam kesumat. Sehingga mengakibatkan munculan tindak kenakalan.

Kemudian kartini kartono mengklasifikasi tipe kejahatan peserta didik berdasarkan ciri kepribadian yang defek yang mendorong mereka menjadi delinkuen. menjadi empat tipe delinkuensi (Kartono, 2014: 49) yakni:

a. Delinkuensi terisolir

Delinkuensi terisolir merupakan kelompok dengan kasus terbanyak oleh para Peserta didik delinkuen dan mereka tidak mengalami kerusakan

psikologis perbuatan kejahatan mereka disebabkan oleh beberapa faktor berikut:

- 1) Adanya keinginan meniru
- 2) Berasal dari daerah yang terdapat subkultur kriminal
- 3) Berasal dari keluarga yang berantakan dan mengalami banyak frustrasi
- 4) Kebutuhan dasarnya dipenuhi melalui lingkungan anak-anak criminal
- 5) Tumbuh besar dalam keluarga tanpa atau sedikit sekali mendapatkan supervisi dan disiplinitas yang baik.

Delinkuensi tipe ini cenderung mereaksi tekanan dari lingkungan sosial kemudian mencari panutan dari lingkungannya. Namun setelah menginjak usia dewasa anak delinkuensi tipe terisolir akan meninggalkan perbuatan kriminalnya

b. Delinkuensi neurotik

Peserta didik yang melakukan delinkuensi neurotik ini pada umumnya menderita gangguan kejiwaan cukup serius, seperti merasa selalu tidak aman, tersudut dan terpojok, merasa bersalah atau berdosa, dan lain-lain. Mereka akan tetap melanjutkan tingkah laku kejahatannya sampai usia dewasa dan umur tua

c. Delinkuensi psikopatik

Delinkuensi psikopat ini memiliki populasi jumlah yang sedikit, akan tetapi mereka merupakan oknum kriminal yang paling berbahaya. Tingkah lakunya kegila-gilaan, sosial, sikapnya tak tentu, sangat kasar, kurang ajar, suka menyakiti jasmani seseorang tanpa motif yang jelas

d. Delinkuensi mental

Delikueni moral ini relasi kemanusiaannya sangat terganggu, mereka tidak mampu mengenali dan mengendalikan tingkah lakunya yang jahat dan selalu ingin melakukan perbuatan kekerasan, penyerangan dan kejahatan memiliki sikap yang dingin dan beku tanpa adanya afeksi. Mereka selalu bersikap bermusuhan kepada siapapun karena itulah mereka selalu melakukan kejahatan.

Dengan melihat klasifikasi diatas maka dapat disimpulkan bahwa terjadinya kenakalan bisa didasari dari berbagai motif dan kesemuanya tersebut memiliki karakteristik masing-masing yang menjadi ciri khusus sesuai tingkat kenakalannya.

#### **2.1.5 Budaya Islami**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya di artikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah (KBBI, 1991: 149).

Istilah budaya, menurut Kotter dan Heskett, dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama (J.P. Kotter & Heskett, 1992: 4).

Taylor, mengartikan budaya sebagai “that complex whole which includes knowledge, beliefs, art, morals, laws, customs and other capabilities and habits acquired by man as a member of society”, Sebagaimana dikutip Budiningsih, mengartikan budaya merupakan suatu kesatuan yang unik dan bukan jumlah dari bagian-bagian suatu kemampuan kreasi manusia yang

immaterial, berbentuk kemampuan psikologis seperti ilmu pengetahuan, teknologi, kepercayaan, keyakinan, seni dan sebagainya (Asri Budiningsih, 2004: 18).

Dewasa ini budaya diartikan sebagai manifestasi kehidupan setiap orang dan setiap kelompok. Budaya tidak diartikan sebagai sebuah kata benda, kini lebih dimaknai sebagai sebuah kata kerja yang dihubungkan dengan kegiatan manusia. Budaya adalah asumsi- asumsi dasar dan keyakinan-keyakinan di antara para anggota kelompok atau organisasi.

Budaya menggambarkan cara kita melakukan sesuatu. Budaya terdiri dari hubungan, bukan sekedar sistem bentuk dan sistem yang stabil. mendefinisikan budaya sebagai suatu kesatuan keyakinan dan harapan yang diberikan oleh keseluruhan anggota organisasi.

Dalam perkembangan selanjutnya dalam kaitannya antara Islam dengan tradisi atau budaya lokal, akan tercipta hubungan dialektik antara Islam dan tradisi. Oleh karena itu, diperlukan kajian tentang dialektika Islam dan budaya lokal dengan tidak mengabaikan pendapat-pendapat lain yang timbul dalam masyarakat. Dalam sebuah masyarakat, terdapat banyak tradisi keagamaan yang menggambarkan pola hubungan dialektis antara keduanya (Karimullah, 2011: 150).

Sebagaimana dalam firmna Allah SWT

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ

*Artinya: “sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang*

*dihendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk” (Q.S Al-Qashas : 56)*

Budaya Islami adalah segala hal yang berkaitan dengan cara berfikir, perilaku sehari-hari, sikap terhadap pandangan hidup lain, dan nilai yang ada dalam simbolisasi wujud fisik. Dalam konteks sekolah, budaya terwujud dalam bentuk organisasi sekolah, sistem kerja sekolah, kebijakan sekolah, hubungan antar warga sekolah, dan bangunan fisik sekolah (Tholkhah, 2008: 128).

Dengan memahami bahwa sekolah/madrasah merupakan sebuah organisasi yang memiliki struktur tertentu dan melibatkan sejumlah orang dengan tugas melaksanakan suatu fungsi untuk memenuhi suatu kebutuhan, maka sekolah/madrasah pun memiliki budaya yang dapat diartikan sebagai nilai atau kebiasaan yang mengikat komponen-komponen di dalam sekolah yang terjadi melalui interaksi satu sama lain.

Budaya sekolah/madrasah merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan dan norma-norma yang diterima secara bersama, serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami, dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama diantara seluruh unsur dan personil sekolah baik itu kepala sekolah, guru, staf, siswa dan jika perlu membentuk opini masyarakat yang sama dengan sekolah.

Budaya sekolah/madrasah adalah nilai-nilai dominan yang didukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah/madrasah terhadap semua unsur dan komponen sekolah termasuk stake holders pendidikan, seperti cara melaksanakan pekerjaan di sekolah serta asumsi atau kepercayaan dasar yang dianut oleh personil sekolah. Jadi, budaya Islami adalah norma hidup yang

bersumber dari syariat Islam. Budaya ini merupakan prasarana yang esensial untuk dikelola dalam rangka penerapan pengajaran berbasis nilai di sekolah, khususnya sekolah yang bercirikan Islam. Budaya Islami ini dapat tercermin dalam sikap (Sari Irmawati, 2021).

Dengan demikian, budaya islami di sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak sadar ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah menerapkan ajaran agama (Asmaun, 2009: 77).

Pendidikan islami merupakan pendidikan yang seluruh komponen atau aspeknya mendasar pada syariat Islam. Visi dan misi, proses belajar mengajar, tujuan, pendidik, peserta didik, kurikulum, bahan ajar, sarana prasarana, pengelolaan, lingkungan dan aspek atau kompoen pendidikan lainnya didasarkan pada ajaran Islam. Itulah yang disebut dengan Pendidikan islami, atau pendidikan yang Islami (Yasin, 2008: 36). Pendapat tersebut disepakati juga oleh Jalaludin, bahwa al-Qur'an dan Sunnah dua dasar utama dalam pendidikan islami,

Pendidikan islami juga dapat diartikan sebagai usaha pembinaan dan pengembangan potensi manusia secara optimal sesuai dengan statusnya, yakni dengan berpedoman kepada syariat Islam yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW agar supaya manusia dapat berperan sebagai pengabdian Allah yang setia dengan segala aktivitasnya guna tercipta suatu kondisi kehidupan yang Islami yang ideal selamat, aman, sejahtera dan berkualitas, serta

memperoleh jaminan (kesejahteraan) hidup di dunia dan akhirat (Jalaluddin, 2001: 72).

Ciri khas dalam pendidikan islami adalah perubahan sikap dan tingkah laku selaras dengan petunjuk ajaran Islam atau yang disebut dengan pembentukan kepribadian muslim. Oleh sebab itu, diperlukan adanya usaha, kegiatan, cara, alat, dan lingkungan hidup yang menjunjung keberhasilannya (Daradjat, 1992: 28).

Mengingat luasnya aspek yang harus mencakup pendidikan islami, maka pendidikan islami tetap terbuka terhadap tuntutan kesejahteraan umat manusia, baik tuntutan dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi maupun tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup rohaniah. Kebutuhan tersebut semakin meluas selama dengan pengalaman kehidupan manusia. Pendidikan islami yang bersifat universal mampu mengakomodasi terhadap tuntutan kemajuan zaman sesuai acuan norma-norma kehidupan Islam.

Dengan demikian pengertian pendidikan islami menurut peneliti adalah suatu usaha sadar untuk mengembangkan potensi pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik melalui pendidikan yang bernapaskan ajaran Islam sebagaimana Islam yang telah memberikan pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia yang bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah demi tercapainya kehidupan yang baik di dunia dan akhirat

#### **2.1.6 Dasar-Dasar Pendidikan islami**

##### **1. Al-Qur'an**

Al-Qur'an merupakan sumber pertama dan utama agama dan ajaran Islam yang mengandung pembahasan pokok terkait akidah, syari'at, akhlak,

kisah-kisah manusia terdahulu, berita-berita tentang masa yang akan datang, dan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan, dan hukum Allah yang berlaku di alam semesta (Ali, 1998: 103).

Diantara ayat Al-Qur'an yang memberikan uraian tentang prinsip-prinsip yang berkesinambungan dengan pendidikan islami terdapat dalam Q.S Luqman ayat 12-19:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ \* وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ.

وَوَضَيْنَا لِلْإِنْسَانِ بَوَالِدَيْهِ حَمَلَتُهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَيَّ وَهْنٌ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ الشُّكْرُ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبَهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

يُبَيِّنُ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِنْقَالِ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ يُبَيِّنُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنْ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (لقمن : ١٩-١٢)

*Artinya: Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji" (12)*

*Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu la memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar (13)*

*Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu (14)*



*Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan (15)*

*(Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya) Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui (16)*

*Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah) (17)*

*Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri (18) Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledat (19)*

Ayat-ayat di atas menyampaikan prinsip materi pendidikan yang terdiri dari Akidah, akhlak, ibadah, sosial, dan ilmu pengetahuan. Ayat tersebut juga menceritakan tujuan hidup dan tentang nilai suatu kegiatan dan amal sholeh. Artinya, kegiatan pendidikan harus mendukung tujuan hidup. Oleh karena itu, pendidikan harus menggunakan Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam merumuskan berbagai macam teori pendidikan islami

## 2. Hadits

Hadits adalah sumber kedua agama dan ajaran Islam. Apa yang telah disebut dalam Al-Qur'an dijelaskan lebih rinci oleh Rasulullah dengan hadits beliau. Karena itu, sunah Rasul yang kini terdapat dalam himpunan hadits merupakan penafsiran serta penjelasan yang otentik (sah) tentang Al-Qur'an. Hadits juga merupakan sumber pengetahuan yang monumental bagi Islam, yang sekaligus menjadi penafsir dan bagian yang komplementer terhadap Al-Qur'an.

Banyak hadits-hadits yang membahas tentang bagaimana Rasulullah saw. Membina akhlak ummatnya. Dalam sebuah riwayat hadits, beliau bersabda tentang pentingnya pendidikan tatakrama atas anak agar bisa berperilaku yang baik dalam bermasyarakat.

وَعَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " لِأَنَّ يُؤَدِّبَ الرَّجُلَ وَلَدَهُ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَتَّصِدَّقَ بِصَاعٍ " . رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ

Artinya, “*Dari sahabat Jabir bin Samurah ra, Rasulullah saw bersabda: pengajaran seseorang pada anaknya lebih baik dari (ibadah/pahala) sedekah satu sha,*” (HR At-Tirmidzi)

Orang tua lazimnya memberikan banyak hal terhadap anaknya, makanan, pakaian, atau mainan. Tetapi pemberian terbaik orang tua kepada anaknya tidak lain adalah penanaman norma-norma etika dan moral, hal itu lebih baik dibanding dengan apabila seseorang memberikan harta benda duniawi karena yang pertama pasti sudah ada sedangkan yang kedua belum pasti, atau karena yang pertama merupakan manfaat ilmiah terkini, dan yang kedua adalah transaksi harta benda, atau karena akibat dari yang pertama bertahan lama sedang akibat dari yang kedua cepat hilang, atau karena seseorang yang meninggalkan yang pertama dapat dihukum, dan dengan meninggalkan yang kedua dia tidak dihukum (Al Mula Ali, 3118) teks lengkapnya sebagai berikut:

(لَأَنَّ يُؤَدِّبَ الرَّجُلُ) أَي : وَاللَّهُ لَتَأْدِيبُ الرَّجُلِ بِقَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ ( وَلَدَهُ ) أَي : تَأْدِيبًا وَاحِدًا لِيَلَايِمَ قَوْلَهُ : ( خَيْرٌ لَهُ ) أَي : لِلرَّجُلِ ( مِنْ أَنْ يَتَّصِدَّقَ بِصَاعٍ ) . وَإِنَّمَا يَكُونُ خَيْرًا لَهُ ؛ لِأَنَّ الْأَوَّلَ وَقَعَ فِي مَحَلِّهِ لَا مَحَالَهٖ بِخِلَافِ الثَّانِي ؛ فَإِنَّهُ تَحْتَ الْإِحْتِمَالِ ، أَوْ لِأَنَّ الْأَوَّلَ إِقَادَةٌ عِلْمِيَّةٌ حَالِيَّةٌ ، وَالثَّانِي عَمَلِيَّةٌ مَالِيَّةٌ ، أَوْ لِأَنَّ الثَّانِي سَرِيعُ الْفَنَاءِ ، وَنَتِيجَةُ الْأَوَّلِ طَوِيلَةُ الْبَقَاءِ ، أَوْ لِأَنَّ الرَّجُلَ يَنْزُكُ الْأَوَّلَ قَدْ يُعَاقَبُ ، وَيَنْزُكُ الثَّانِي لَمْ يُعَاقَبْ ، وَأَمْتَالُ ذَلِكَ ..... وَلَا شَكَّ أَنَّ الْمُرَادَ بِالتَّأْدِيبِ هُنَا تَعْلِيمُ الْأَدَابِ الشَّرْعِيَّةِ ، وَهَذَا الْمَعْنَى مُسْتَفَادٌ مِنَ الْأَدِلَّةِ الْفُرْأَنِيَّةِ وَالْحَدِيثِيَّةِ

### 2.1.7 Fungsi dan Tujuan Pendidikan islami

Fungsi pendidikan sesungguhnya adalah membangun manusia yang beriman, cerdas, kompetitif, dan bermartabat (Danim, 2010: 42). Adapun tujuan pendidikan islami merujuk pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, diuraikan sebagai berikut:

*"Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab"* (Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003).

Dijelaskan juga oleh Al-Syaibany terdapat tiga aspek yang menjadi landasan tujuan dari Pendidikan islami, yaitu (Al-Syaibany: 399):

- a. Tujuan individual yang berkaitan dengan individu-individu, pelajaran (learning) dan dengan pribadi-pribadi mereka, dan apa yang berkaitan dengan individu-individu tersebut pada perubahan yang diinginkan pada tingkah laku, aktivitas dan pencapaiannya, dan pada pertumbuhan yang diinginkan pada pribadi mereka, dan pada persiapan yang dimestikan kepada mereka pada kehidupan dunia dan akhirat.
- b. Tujuan sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan, dengan tingkah laku masyarakat umumnya, dan dengan apa yang berkaitan dengan kehidupan ini tentang perubahan yang diinginkan, dan pertumbuhan, memperkaya pengalaman, dan kemajuan yang diinginkan

Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai suatu aktivitas di antara aktivitas-aktivitas masyarakat.

Secara umum tujuan pendidikan islami adalah bertujuan mewujudkan masyarakat yang memiliki kebudayaan dan peradaba yang tinggi dengan

indikator utama adanya peningkatan kecerdasan intelektual, spiritual, moral, etika, kepribadian yang luhur masyarakat.

### **2.1.8 Karakteristik Pendidikan islami**

Adapun karakteristik pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut (Nata, 2010:77):

#### **1. Dalam Bidang Agama**

Karakteristik Pendidikan islami dalam bidang agama disamping mengakui adanya pluralitas sebagai suatu pernyataan, juga mengakui adanya universalisme, yakni mengajarkan kepercayaan kepada Tuhan dan hari akhir, menyuruh perbuatan baik dan mengajak pada keselamatan.

#### **2. Dalam Bidang Ibadah**

Karakteristik pendidikan islami selanjutnya dapat dikenal melalui konsepsinya dalam bidang ibadah sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah dan menaati segala perintah-Nya dan mengamalkan segala yang diizinkan-Nya.

#### **3. Dalam Bidang Akidah**

Karakteristik islam dapat diketahui melalui bidang akidah ini adalah bahwa akidah islam bersifat murni baik dalam isinya maupun prosesnya yang diyakini dan diakui sebagai tuhan yang wajib disembah hanyalah Allah SWT.

#### **4. Bidang Pendidikan**

Sejalan dengan bidang agama, ibadah dan aqidah, agama Islam juga memiliki ajaran khas dalam bidang pendidikan. Islam mengingat bahwa

pendidikan adalah hak setiap manusia baik laki-laki atau perempuan, dan berlangsung sepanjang masa.

### **2.1.9 Metode Pendidikan islami**

Metode merupakan cara yang digunakan untuk menyampaikan materi bahan ajar agama Islam dengan baik dan benar agar peserta didik dapat dengan mudah memahami materi yang diajarkan (Daradjat, 1992: 97). Dalam penggunaan metode guru perlu pemilihan metode yang sesuai dengan karakteristik materi atau mata pelajaran yang hendak diajarkan agar dapat tersampaikan secara tepat sesuai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Berikut metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam:

a. Metode ceramah

Metode ini dapat diaplikasikan untuk materi yang banyak kepada peserta didik dengan waktu yang singkat. Metode ini merupakan paling sering dipakai oleh guru pai karena familiar di dunia pendidikan.

b. Metode tanya jawab

Metode ini banyak dipakai dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yang materinya berkaitan dengan fikih, akidah, akhlak.

c. Metode eksperimen

Metode ini menuntut peserta didik untuk mengalami sendiri, mengamati objek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan suatu proses dalam mencari kebenaran.

d. Metode diskusi

Metode ini bertujuan merangsang peserta didik untuk mengemukakan pendapat, berpartisipasi dalam bertukar pikiran dalam menyelesaikan suatu permasalahan materi

e. Metode demonstrasi

Metode ini mengajak para peserta didik untuk memperagakan atau mempraktikkan suatu materi, seperti praktik shalat jenazah. Akan tetapi metode ini dalam pembelajaran pendidikan agama Islam tidak selalu bisa dipakai. Ada beberapa materi terkait akidah terbatas dalam memperagakannya seperti surga dan neraka maupun siksa kubur (Hawi, 2014: 65-68).

Kelima metode diatas dapat menjadi referensi guru pendidikan agama Islam dalam pembelajaran, masing-masing metode memiliki karakteristik tersendiri sehingga guru seyogyanya menggunakan metode tersebut sesuai dengan tema atau materi yang hendak disampaikan. Selain itu, penggunaan metode yang variatif akan meningkatkan perhatian peserta didik terhadap materi dan kemudahan menangkap materi.

#### **2.1.10 Peran Guru**

Guru memiliki peran penting dalam dunia pendidikan terlebih pada pendidikan formal, antara lain sebagai perancang, pengelola, evaluator, pengarah pembelajaran dan sebagai pembimbing siswa (Sutirna, 2013, 59). Sehingga peran guru sangat melekat erat dengan profesinya, maka dalam pembelajaran tidak boleh dilakukan dengan semauanya. Dalam buku Akmal Hawi diuraikan secara terperinci terkait peran guru pendidikan agama Islam, yakni sebagai berikut:

a. Informator

Guru selain menyampaikan materi yang menarik, guru juga berupaya menjadi pelaksana cara mengajar yang informative bagi peserta didik. menciptakan kondisi pembelajaran yang aktif-informative

b. Organisator

Salah satu upaya guru adalah mengelola kegiatan akademik maupun non akademik dengan rapi dan tersistematis agar penyampaian materi bisa terlaksana dengan baik.

c. Motivator

Guru berupaya dalam meningkatkan kegiatan dan pengembangan peserta didik baik dalam pembelajaran di dalam kelas maupun diluar kelas. Karena tidak semua murid memiliki motivasi yang stabil dalam setiap kegiatan maka guru mengemban upaya untuk membangkitkan semangat dan motivasi peserta didik agar tetap stabil sehinggann mampu menerima materi dengan baik.

d. Pengasuh direktur

Selain mengajarkan materi dan memberikan motivasi terhadap peserta didik, guru juga berupaya untuk memberikan bimbingan dan mengarahkan peserta didik untuk tetap berjalan sesuai tujuan yang di harapkan. Bimbingan dan pengarahannya meliputi bimbingan secara fiisik maupun secara psikis.

e. Inisiator

Mengingat keterbatasan pengetahuan peserta didik dalam menghadapi sebuah problem tertentu maka guru memiliki upaya sebagai penerbit ide

bagi peserta didik. Guru dituntut untuk mampu memunculkan dan memberikan ide kepada peserta didik tentang cara mengatasi sebuah problem tertentu yang dihadapinya,

f. Transmitter

Adanya tata tertib di sekolah merupakan peraturan yang harus ditaati oleh segenap peserta didik, namun tidak sedikit peserta didik yang melanggarnya, maka dari itu guru berupaya menyebar kebijaksanaan pendidikan atau pengetahuan terkait kewajiban dan hak peserta didik

g. Fasilitator

Guru berupaya memberikan fasilitas atau kemudahan bagi peserta didik dalam belajar. Hal yang dimaksud sebagai fasilitator ialah guru dapat menjadi pembantu bagi peserta didik dalam memudahkannya belajar. Seperti guru menggunakan media audio visual yang dapat membantu menggambarkan tema yang sulit dipahami peserta didik

h. Mediator

Guru berupaya sebagai penengah dalam keperluan peserta didik, apabila diantara peserta didik memerlukan sesuatu maka guru dapat membantu memenuhinya dan menjadi penengahnya

i. Evaluator

Guru berupaya menilai peserta didik dalam bidang akademik maupun sikap atau tingkah laku (Hawi, Kompetensi Guru, 2014, hal. 47)

Dari penjabaran di atas dapat diambil kesimpulan bahwa guru tidak hanya dituntut untuk tahu bagaimana cara mengajar yang baik, mampu mentransfer ilmu sekaligus mentransfer nilai melalui sosial-budaya, serta



sarana dan prasarana sekolah maupun segala yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan, melainkan guru juga dituntut untuk bisa membuat peserta didik bisa tumbuh-kembang maksimal, terlebih bagi Guru sangat dituntut untuk bisa menjadikan peserta didik menjadi insan yang bermartabat, beriman dan bertakwa. Dengan demikian proses belajar mengajar akan senantiasa ditingkatkan terus menerus untuk menggapai hasil belajar yang optimal

## **2.2 Kajian Penelitian yang Relevan/Terdahulu**

Ada beberapa hasil karya tulis ilmiah yang relevan dengan penelitian saat ini. Oleh karena itu, peneliti memaparkan perkembangan berbagai karya ilmiah yang relevan dengan topik kajian dalam tinjauan pustaka bidang ini, antara lain;

Jurnal yang ditulis oleh Sari Irmawati, dalam jurnalnya yang berjudul “*Penerapan Budaya Islami di Lingkungan Sekolah*” (Vol 1, No 3, tahun 2021, SMKN 8 Pusaka Kaur) Nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah/madrasah, tentunya tidak dapat dilepaskan dari keberadaan sekolah itu sendiri sebagai organisasi pendidikan, yang memiliki peran dan fungsi untuk mengembangkan, melestarikan dan mewariskan nilai-nilai budaya kepada para siswanya. Budaya Islami adalah nilai-nilai Islam menjadi aturan main atau menjadi falsafah bersama dalam berbagai aktifitas di sekolah. Termasuk bagian dari budaya Islami dalam suatu sekolah, diantaranya adalah senyum, sapa salam, berpakaian (berbusana) Islami, shalat berjamaah, dzikir secara bersama-sama, tadarus/membaca Al Qur’an, membiasakan adab yang baik, melakukan berbagai kegiatan yang dapat mencerminkan suasana keagamaan. Membangun budaya Islami di sekolah/ madrasah adalah merupakan tugas dan

tanggungjawab kepala sekolah/ madrasah dan seluruh stake holder pendidikan khususnya lembaga pendidikan Islam. Sekolah/ madrasah harus melakukan inovasi dibidang kurikulum dengan memberi muatan-muatan pada aspek penanaman budaya Islami melalui pembelajaran yang dituangkan dalam kurikulum maupun melalui kegiatan ekstrakurikuler. Dalam kurikulum 2013 ditekankan bahwa pembinaan karakter anak didik yang lebih diutamakan adalah aspek akhlak (afektif) baru aspek pengetahuan dan keterampilan (kognitif dan psikomotor) dan ini dapat terwujud apabila sekolah mampu membangun budaya Islam di sekolah. Dengan membangun budaya Islami di sekolah sudah tentu dapat meningkatkan mutu pendidikan khususnya mutu madrasah, dan madrasah akan menjadi pilihan orang tua untuk melanjutkan pendidikan anak.

Maida Raudhatinur, dalam journalnya yang berjudul “Implementasi Budaya islami dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMP Negeri 19 Percontohan Banda Aceh” (Vol. 2, No. 1, 2019, 131-150) Ada 10 bentuk budaya islami yang diterapkan di SMP Negeri 19 Banda Aceh sebagai upaya dalam pembinaan akhlak siswa, yaitu: (1) membudayakan salam, senyum, sapa (3S) dan berjabat tangan, (2) membudayakan membaca al-Qur’ān 15 menit sebelum belajar, (3) membudayakan membaca doa sebelum dan sesudah belajar, (4) membudayakan shalat sunnat Dhuha, (5) membudayakan shalat Dhuhur berjamaah, (6) membudayakan kultum (kuliah tujuh menit) atau tausiyah setelah shalat berjamaah, (7) membudayakan gotong royong pada hari Jum’at (Jum’at bersih), (8) membudayakan membaca zikir dan surah yāsin pada hari Jum’at, (9) membudayakan berpakaian islami bagi siswa laki-laki dan

perempuan serta dewan guru, (10) membudayakan perayaan hari besar Islam (PHBI). Bentuk-bentuk budaya islami tersebut diterapkan dengan 4 langkah penerapannya yaitu: pembentukan dan pengenalan budaya islami, memberi tausiyah (pemahaman dan bimbingan) kepada siswa, pengontrolan dan pembiasaan, dan sanksi (hukuman). Peran dewan guru pada penerapan budaya islami dalam pembinaan akhlak siswa SMP Negeri 19 Percontohan Banda Aceh yaitu guru berperan sebagai pengajar yang bertugas untuk mengajar siswa dengan memberikan ilmu-ilmu yang dimiliki kepada siswa melalui proses belajar mengajar, guru berperan sebagai pendidik yang bertugas untuk mendidik siswa dengan mengubah dan membentuk kepribadian siswa menjadi pribadi yang cerdas, beriman dan bertaqwa kepada Allah swt. dan guru berperan sebagai partisipan dengan ikut berpartisipasi atau terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang dijalankan di sekolah, terutama dalam penerapan budaya islami sebagai upaya pembinaan akhlak siswa.

Abdul Jamil, dalam tesis yang berjudul “Implementasi Program Keagamaan dalam membentuk nilai karakter disiplin pada siswa di MTSN Lawang Kabupaten Malang”. Penelitian yang dibuat pada tahun 2017 ini membahas tentang program keagamaan di MTSN Lawang Kabupaten Malang yaitu terintegrasikannya program keagamaan dengan kegiatan pembelajaran. Selain itu, membentuk koordinator program keagamaan yang tugasnya membuat program harian, peringatan hari besar islam dan berkaitan dengan tata tertib. Program keagamaan meliputi baca Al Qur’an, Sholat Duha, Sholat Dzuhur berjamaah, mengucapkan salam, menjaga lingkungan sekolah dengan nilai-nilai Islami. Peneliti berimplikasi bahwa program keagamaan

berdampak dengan beberapa faktor positif. Ada peningkatan yang bagus ketika program dijalankan dengan baik.

Abdurrahman R. Mala, journal “Membangun Budaya Islami Di Sekolah”  
ISSN 1907-0969 E ISSN 2442-8272 Volume 11 Nomor 1 Juni 2015 Nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah/madrasah, tentunya tidak dapat dilepaskan dari keberadaan sekolah itu sendiri sebagai organisasi pendidikan, yang memiliki peran dan fungsi untuk mengembangkan, melestarikan dan mewariskan nilai-nilai budaya kepada para siswanya. Budaya Islami adalah nilai-nilai Islam menjadi aturan main atau menjadi falsafah bersama dalam berbagai aktifitas di sekolah. Termasuk bagian dari budaya Islami dalam suatu sekolah, diantaranya adalah berpakaian (berbusana) Islami, shalat berjamaah, dzikir secara bersama-sama, Tadarus/membaca Al Qur’an, menebar ukhuwah melalui kebiasaan berkomunikasi secara Islami (senyum, salam, dan sapa), membiasakan adab yang baik, melakukan berbagai kegiatan yang dapat mencerminkan suasana keagamaan. Membangun budaya Islami di sekolah/madrasah adalah merupakan tugas dan tanggungjawab kepala sekolah/madrasah dan seluruh stake holder pendidikan khususnya lembaga pendidikan Islam. Sekolah/ madrasah harus melakukan inovasi dibidang kurikulum dengan memberi muatan-muatan pada aspek penanaman budaya Islami melalui pembelajaran yang dituangkan dalam kurikulum maupun melalui kegiatan ekstrakurikuler. Dalam kurikulum 2013 ditekankan bahwa pembinaan karakter anak didik yang lebih diutamakan adalah aspek ahlak (afektif) baru aspek pengetahuan dan keterampilan (kognitif dan psikomotor) dan ini dapat terwujud apabila sekolah mampu membangun budaya islami di sekolah/

madrasah. Dengan membangun budaya islami di sekolah/madrasah sudah tentu dapat meningkatkan mutu pendidikan khususnya mutu madrasah, dan madrasah akan menjadi pilihan orang tua untuk melanjutkan pendidikan anak-anaknya.

Tabel 2.1 Orisinalitas Penelitian

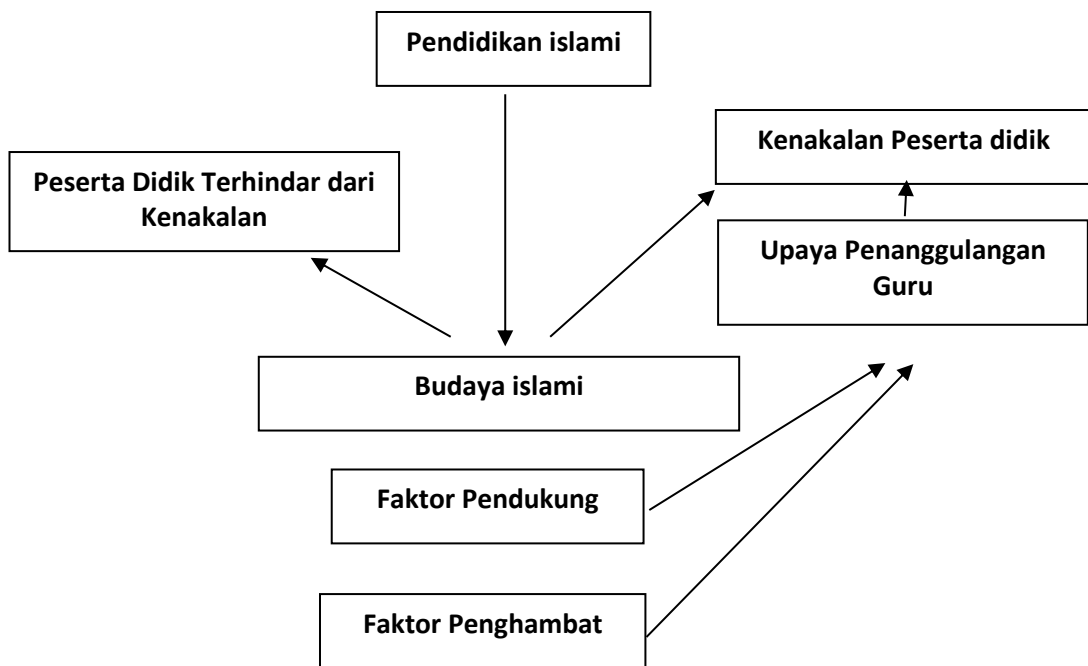
No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Sari Irmawati, Journal “Penerapan Budaya Islami di Lingkungan Sekolah” Vol 1, Nomor 3, tahun 2021, SMKN 8 Pusaka Kaur.	Penelitian menggunakan penelitian kualitatif, membahas konsep budaya islami di sekolah	Penelitian diadakan di lembaga sekolah (SMKN)  Obyek penelitian yang dipilih adalah Madrasah (MTs)	Penelitian yang akan dilakukan peneliti diharapkan memberikan kontribusi dalam penanggulangan perilaku kenakalan peserta didik melalui budaya islami
	Maida Raudhatinur, Journal “Implementasi	Penelitian yang digunakan adalah	Penelitian diadakan di lembaga	

	<p><i>Budaya Sekolah Islami dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMP Negeri 19 Percontohan Banda Aceh</i>” Vol. 2, No. 1, 2019, 131-150, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry</p>	<p>deskriptif kualitatif, dengan menggunakan rancangan studi multikasus</p>	<p>sekolah (SMPN) Obyek penelitian yang dipilih adalah Madrasah (MTs)</p>	
	<p>Abdul Jamil, tesis “Implementasi Program Keagamaan dalam membentuk nilai karakter disiplin pada siswa di MTSN Lawang Kabupaten Malang”. tahun 2017</p>	<p>Penelitian menggunakan penelitian kualitatif, membahas implementasi Program Keagamaan dalam membentuk nilai karakter disiplin siswa.</p>	<p>Penelitian tentang implementasi nilai keagamaan secara umum. Penelitian tentang implementasi budaya islami dalam</p>	

			kehidupan berasyarakat.
Abdurrahman R. Mala, journal “ <i>Membangun Budaya Islami Di Sekolah</i> ” ISSN 1907-0969 E ISSN 2442-8272 Vol. 11 No.1 Juni 2015	Penelitian menggunakan penelitian kualitatif, membahas konsep budaya islami di sekolah	Penelitian diadakan di lembaga sekolah (SMP)	Obyek penelitian yang dipilih adalah Madrasah (MTs)



### 2.3 Kerangka Berfikir



Dengan melihat bagan kerangka berfikir di atas, maka peneliti mencoba menguraikan sedikit alur tersusunnya tesis ini. Berangkat dari pendidikan islami merupakan pangkal dan sumber daripada seluruh sumber khususnya dalam bidang pendidikan, pendidikan islami perlu dipahami dan diamalkan oleh setiap muslim baik dalam lingkup keluarga, masyarakat maupun sekolah. Demikian pula pendidikan agama Islam juga harus merujuk pada pendidik Islam sehingga segala sesuatu yang diajarkan tentu harus berlandaskan pendidikan islami, dalam hal ini pendidikan agama Islam memiliki peranan yang sangat krusial di dalam sekolah. Pendidikan islami bertujuan untuk membentengi dan menjadikan peserta didik menjadi manusia yang saleh dan bermanfaat di dunia dan akhirat. Apabila seseorang dalam hal ini adalah peserta didik memiliki pemahaman dan pengamalan pendidikan islami secara rendah dapat menyebabkan peserta didik terjerumus dalam tindak kenakalan karena tidak mengetahui hukum-hukum syariat dan baik buruk sesuatu.

Dalam dunia pendidikan di sekolah, setiap guru memiliki tugas dan peran masing-masing sesuai dengan tanggungjawab yang dibebankan, Guru berbeda dengan guru lain disebabkan memiliki beban tanggungjawab yang lebih berat.

Dalam dunia pendidikan di sekolah, setiap guru memiliki tugas dan peran masing-masing sesuai dengan tanggungjawab yang dibebankan, Guru berbeda dengan guru lain disebabkan memiliki beban tanggungjawab yang lebih berat



dalam hal mendidik keagamaan, akhlak, dan perilaku terpuji peserta didik. Dengan demikian guru pendidikan agama Islam harus terus memberikan keteladanan yang baik

MTs Silahul Ulum Asempapan merupakan sekolah Islam ternama di kabupaten Pati, di bawah naungan yayasan Silahul Ulum ini telah berdiri puluhan tahun. Dengan bekal pengalaman yang cukup lama dalam mendidik dan mencerdaskan anak bangsa, MTs ini telah memiliki program unggulan berupa budaya islami yang di dalamnya sangat intensif dalam mengupayakan terwujudnya tujuan pendidikan islami

Dengan adanya program budaya islami tersebut semestinya mampu menciptakan generasi anak bangsa yang unggul dalam tata karma dan kehidupan yang Islami, dilihat dari substansi dan implementasi dari budaya islami tersebut dapat dijadikan acuan bahwa jika seluruh pengabdian MTs Silahul Ulum Asempapan dan khususnya seluruh peserta didiknya maka tentu akan terwujud cita-cita bangsa. Selain itu kehidupan peserta didik akan aman dari sifat maupun perilaku yang tidak sesuai ajaran agama Islam seperti halnya perilaku kenakalan peserta didik.

Akan tetapi mengapa masih terdapat beberapa perilaku yang mencerminkan kenakalan peserta didik?. Sedangkan sangat jelas bahwa budaya islami ini jika dipraktikkan maka peserta didik tidak akan mengalami perilaku kenakalan. Hal inilah yang memotivasi peneliti untuk menggali lebih dalam terkait perilaku kenakalan yang terjadi tersebut seperti apa dan bagaimana upaya Guru dalam menanggulangnya. Selain itu dapat juga disebabkan oleh faktor x yang mendukung maupun menghambat pelaksanaan tersebut.

Guru dalam konteks ini sebagaimana yang telah peneliti sampaikan di atas bahwa Guru memiliki tanggungjawab pada keberhasilan mendidik ruhaniyah peserta didik, maka apabila terjadi perilaku kenakalan pada peserta didik Guru bertugas untuk mengupayakan penanggulangan kenakalan peserta didik tersebut. Namun, mengingat banyaknya faktor yang dapat memberi pengaruh pada keberhasilan upaya Guru dalam menanggulangi perilaku kenakalan peserta didik maka Guru tidak dapat berjalan sendiri tanpa adanya faktor pendukung, yakni segala sesuatu yang mampu menguatkan berjalannya proses pengamalan tersebut. sehingga faktor pendukung sangat dibutuhkan oleh guru untuk menunjang tercapainya pembelajaran yang efektif dan mampu membentengi peserta didik dari lembah kenakalan.

Demikian pula apabila terdapat faktor penghambat maka akan sangat berpengaruh pada upaya Guru karena dapat menghambat proses akan tetapi disini diharuskan Guru tetap terus meningkatkan kompetensinya agar mampu mewujudkan pendidikan yang baik.

Dengan demikian, peserta didik di MTs Silahul Ulum Asempapan akan tetap menjadi generasi penerus bangsa yang berkarakter Islami dan berperadaban luhur apabila guru telah mengupayakan yang terbaik dalam menanggulangi perilaku kenakalan peserta didik berlandaskan budaya islami tersebut.

\*0\*



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan (field reseacrh) yang menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi dan pemikiran manusia secara individu maupun kelompok (Almanshur, 2012: 13). Dalam Penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi, dalam pendekatan ini peneliti berupaya memahami arti peristiwa dari upaya Guru dan perilaku kenakalan peserta didik yang terjadi dan segala sesuatu yang berkaitan dengan kedua hal tersebut.

#### **3.2 Subjek Penelitian**

Subjek Penelitian dalam penelitian ini adalah beberapa pihak yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan dan diharapkan untuk mendapatkan informasi mengenai hal-hal yang diteliti. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah:

1. Kepala MTs Silahul Ulum Asempapan, dari kepala sekolah diharapkan peneliti mendapatkan data terkait data historis sekolah tersebut meliputi profil sekolah, sejarah berdiri dan hal administrative lainnya terkait sekolah, peneliti juga mendapatkan data terkait kebijakan- kebijakan yang ada ataupun program-program terkait pelaksanaan dari upaya Guru yang ada disana.
2. Guru Agama MTs Silahul Ulum Asempapan, dari guru tersebut akan peneliti dapatkan data terkait pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar, data bentuk-

bentuk dari kasus perilaku kenakalan peserta didiknya dan yang utama adalah data dari apa yang telah Guru upayakan dalam menanggulangi perilaku kenakalan peserta didik tersebut. Selain itu peneliti juga akan mendapatkan data terkait faktor-faktor pendukung maupun penghambatnya di MTs Silahul Ulum Asempapan

3. Peserta didik MTs Silahul Ulum Asempapan, peneliti mengambil sembilan peserta didik masing-masing angkatan tiga peserta didik sebagai sample. Dari peserta didik diharapkan peneliti mendapatkan data terkait perilaku kenakalan peserta didik dan upaya yang telah dilakukan Guru dalam menanggulangi kenakalan yang terjadi di MTs Silahul Ulum Asempapan
4. Guru bimbingan dan konseling MTs Silahul Ulum Asempapan, dari guru bimbingan dan konseling akan didapatkan data dari catatannya terkait kasus-kasus penyimpangan atau perilaku kenakalan yang terjadi.
5. Kepala TU MTs Silahul Ulum Asempapan, dari kepala TU akan didapatkan data administratif dan data pendukung lainnya yang peneliti butuhkan dalam penelitian meliputi.

### **3.3 Objek Penelitian**

Objek penelitian merupakan segala hal yang menjadi titik perhatian pada suatu penelitian. Adapun objek penelitian dalam penelitian ini adalah upaya Guru dalam menanggulangi perilaku kenakalan Di MTs Silahul Ulum Asempapan, meliputi:

1. Bentuk kenakalan di MTs Silahul Ulum Asempapan Meliputi:
  - a. Pelanggaran indeks
  - b. Pelanggaran status

2. Upaya Guru di MTs Silahul Ulum Asempapan, meliputi.
  - a. Upaya Preventif Upaya Represif
  - b. Upaya Kuratif dan Rehabilitasi
  - c. Upaya yang dilakukan di dalam kelas
  - d. Upaya yang dilakukan di lingkungan sekolah
  - e. Upaya yang dilakukan di luar sekolah
3. Faktor pendukung dan penghambat upaya Guru, meliputi faktor internal dan faktor eksternal

### **3.4 Latar Penelitian**

Peneliti memilih latar atau lokasi penelitian di MTs Silahul Ulum Asempapan, dengan pertimbangan bahwa MTs Silahul Ulum Asempapan merupakan sekolah Islam ternama di kabupaten Pati dan telah memiliki program luar biasa dalam mengawal pendidikan ruhaniyah yakni program budaya islami. Program ini sudah berjalan dengan baik dan didukung dengan sarana yang memadai. Namun, pada kenyataannya masih terjadi indikasi bahwa peserta didik masih ada yang menunjukkan perilaku yang mengarah pada kenakalan. Oleh sebab itu peneliti memilih MTs Silahul Ulum Asempapan sebagai lokasi penelitian dengan tujuan dapat memberikan worldview baru sebagai bahan evaluasi sekolah untuk menjadi lebih baik.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik snowball sampling. Teknik snowball sampling digunakan untuk memperkaya jumlah informan apabila diperlukan informasi yang lebih mendalam lagi. Guna memperoleh data yang akan peneliti butuhkan, peneliti menggunakan beberapa teknik diantaranya:

## 1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Meloeng, 2010: 186).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pedoman wawancara tidak terstruktur sebagai teknik pengumpulan data, peneliti mewawancarai subjek penelitian meliputi kepala sekolah MTs Silahul Ulum Asempapan dan Guru yang mengajar di sana. Dengan wawancara tidak terstruktur peneliti menanyakan berbagai pertanyaan yang random dan tidak terpaku pada pedoman yang sistematis guna mencari data terkait apa yang peneliti butuhkan yakni terkait upaya Guru dalam menanggulangi perilaku kenakalan peserta didik

Dalam wawancara ini peneliti menanyakan beberapa pertanyaan meliputi kebijakan kepala sekolah terkait kasus perilaku kenakalan, upaya yang dilakukan Guru, dan pertanyaan terkait yang bersangkutan dengan yang peneliti butuhkan lainnya. Peneliti merujuk pada teorinya Sugiyono terkait wawancara tidak terstruktur berupa wawancara yang tidak terpaku menggunakan pedoman wawancara yang sudah tersusun secara sistematis dan lengkap, pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2008: 140). Dengan metode wawancara tidak terstruktur ini diharapkan peneliti memperoleh data secara murni.

Selain itu, peneliti menggunakan metode wawancara untuk memperoleh informasi utama yang akurat yang peneliti butuhkan secara langsung dari subjek

penelitian yaitu terkait dengan upaya Guru dalam menanggulangi kenakalan peserta didik di MTs Silahul Ulum Asempapan.

## 2. Observasi

Peneliti menggunakan metode observasi ini untuk melakukan tindakan pengamatan dan pencatatan eksklusif-komprehensif terhadap fenomena yang terjadi (Sudijono, 2001:76). Peneliti mengamati perilaku peserta didik selama proses pembelajaran agama di dalam kelas, diluar kelas dan dilingkungan sekolah. Pengamatan ini peneliti maksudkan agar memperoleh data yang valid yang terjadi di lapangan.

Disini teknik observasi yang digunakan peneliti adalah observasi non partisipan yaitu peneliti tidak terlibat langsung dan sebagai pengamat independen atau peneliti tidak termasuk guru yang mengajar sebagai upaya originalitas dalam melakukan penelitian dan tetap objektif. Adapun yang peneliti amati dalam penelitian ini adalah segala fenomena yang terjadi selama proses penelitian meliputi segala tindakan yang dilakukan oleh Guru dan peserta didik.

Alat observasi yang peneliti gunakan adalah daftar checklist untuk memudahkan peneliti dalam proses mengamati dan membuat laporan terkait upaya Guru dalam menanggulangi kenakalan peserta didik di MTs Silahul Ulum Asempapan. Di dalam lembar observasi tersebut memuat berbagai data yang menjadi acuan peneliti dalam pengamatan, meliputi apa saja bentuk kenakalan yang terjadi, apa saja upaya yang dilakukan Guru dan apa saja faktor pendukung dan penghambat guru.



### 3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi adalah cara mencari data atau informasi dari buku-buku, catatan-catatan, transkrip, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda, dan yang lainnya (Jusuf, 2012: 154).

Metode ini peneliti gunakan untuk mengumpulkan data yang bersifat dokumentatif. Seperti data catatan guru bimbingan dan konseling, maupun data administrative lainnya yang terkait seperti data yang peneliti butuhkan terkait gambaran umum sekolah, bukti fisik terkait kasus-kasus kenakalan peserta didik di MTs Silahul Ulum Asempapan.

#### **3.6 Teknik Pencapaian Kredibilitas Penelitian**

Peneliti dalam hal ini mencoba untuk mendapatkan Pencapaian Kredibilitas Penelitian sehingga dalam penelitian peneliti melakukan teknik pemeriksaan keabsahan data terlebih dahulu. Kemudian peneliti memilih melakukan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi pada penelitian kualitatif ini Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu (Moleong, 2012: 330)

#### **3.7 Teknik Analisis Data**

Dalam analisis data, peneliti menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, dokumentasi dan sebagainya, kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas.

Miles and Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh aktivitas analisis data yaitu.

#### 1. Data Reduction (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan objek sesuai dengan tema, yaitu upaya Guru dan kenakalan peserta didik kemudian mengumpulkan data sebanyak-banyaknya segala yang terkait dengan tema.

#### 2. Data Display (Penyajian Data)

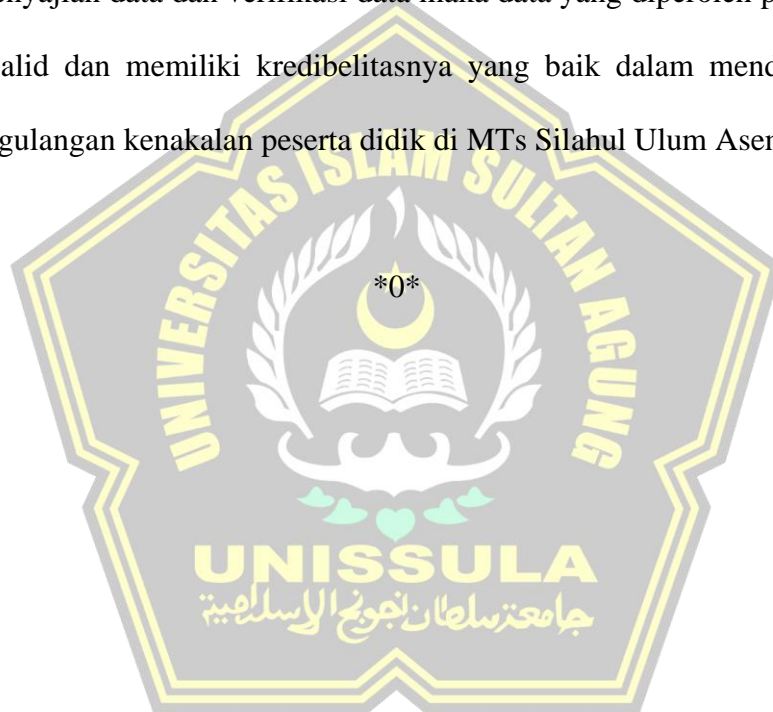
Langkah selanjutnya setelah direduksi adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami. Dalam penelitian ini peneliti mencoba menyajikan data dari berbagai sumber disajikan dan diorganisasikan menjadi satu kesatuan yang padu terkait upaya Guru dan kenakalan peserta didik agar memudahkan peneliti memahami data-data yang penting.

#### 3. Conclusion Drawing/verification

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan pertama yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat

yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya, tetapi apabila didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2008: 246-252).

Dalam penelitian ini, Peneliti menganalisis dan menarik kesimpulan untuk memverifikasi data-data yang valid dan yang tidak valid, agar diperoleh hasil kesimpulan yang baik tentang upaya Guru dan peserta didik. Melalui reduksi data, penyajian data dan verifikasi data maka data yang diperoleh peneliti akan lebih valid dan memiliki kredibilitasnya yang baik dalam mendeskripsikan penanggulangan kenakalan peserta didik di MTs Silahul Ulum Asempapan



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Deskripsi Data

Berikut peneliti paparkan deskriptif data terkait penanggulangan perilaku kenakalan peserta didik di MTs Silahul Ulum Asepapan.

##### 4.1.1 Bentuk Perilaku Kenakalan Peserta didik

Pada dasarnya masalah yang dialami di setiap lembaga pendidikan ialah sama, yaitu masalah kenakalan peserta didik. Sebagaimana yang dikemukakan oleh bapak Muh Zainuri selaku guru di MTs Silahul Ulum Asepapan bahwa setiap sekolah pasti memiliki permasalahan yang sama terkait kenakalan peserta didik, hanya saja ada perbedaan dalam tingkat kenakalannya. Oleh karenanya disetiap kegiatan rapat guru maupun musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) para guru saling bertukar pikiran terkait proses Pembelajaran agama dan diantara tentang cara mengatasi perilaku kenakalan peserta didik (wawancara R3 jam 09.30 WIB 26/03/2024)

Berdasarkan pengamatan peneliti dilapangan menunjukkan bahwa perilaku kenakalan yang terjadi di MTs Silahul Ulum Asepapan bentuk kenakalannya masih tergolong kenakalan ringan atau pelanggaran status yakni pelanggaran yang masih dalam taraf ringan seperti membolos, tidur saat jam pelajaran, merokok, tidak tertib peraturan sekolah, pacaran dan bentuk kenakalan lain yang masih mampu ditangani oleh guru tanpa melibatkan pihak berwajib. Meskipun masih tergolong ringan namun tetap perlu penanganan yang ekstra dalam mencegah maupun mengatasinya supaya tidak merembet menjadi sebuah perilaku kenakalan yang

besar. Berikut diantara bentuk-bentuk kenakalan peserta didik yang terdapat di MTs Silahul Ulum Asempapan berdasarkan klasifikasinya sebagai berikut..

### 1. Pelanggaran Status

Pelanggaran ini masih mampu untuk dibina oleh guru di MTs Silahul Ulum Asempapan, diantara penyebab utama pelanggaran ini adalah rendahnya pemahaman agama oleh peserta didik, menurut bapak Muh Zainuri perilaku kenakalan ini merupakan salah satu bentuk perilaku kenakalan yang sering terjadi dan masih bisa ditanganinya, perilaku kenakalan tersebut meliputi.

#### a) Tidak melakukan shalat jamaah

Sebagaimana diketahui bahwa di MTs Silahul Ulum Asempapan memiliki kegiatan shalat dluha dan shalat dzuhur berjamaah. Akan tetapi karena kekurangpahaman agama peserta didik dan pengaruh pertemanan yang buruk menyebabkan peserta didik menganggap tidak penting untuk mengikuti shalat berjamaah, baik sholat dluha maupun shalat dzuhur berjamaah.

#### b) Berani membantah guru

Berangkat dari latar belakang peserta didik di MTs Silahul Ulum Asempapan berasal dari keluarga dan lingkungan yang berbeda-beda dan tingkat keilmuan agama yang berbeda pula menyebabkan perbedaan akhlak terhadap para guru, peserta didik yang memiliki kekurangan keilmuan agama tidak jarang untuk membantah apa yang diungkapkan oleh bapak ibu guru tertentu.

#### c) Bertutur kata secara kasar dalam bergaul

Pergaulan di MTs Silahul Ulum Asempapan secara umum merupakan lingkungan pergaulan yang baik, akan tetapi peserta didik yang berasal dari lingkungan masyarakat yang kurang baik dan masuk bersekolah disana tidak sedikit yang masih mempertahankan karakteristik pergaulan di masyarakat dibawa kedalam pergaulan di lingkungan sekolah sehingga mempengaruhi teman sepergaulannya untuk mengikuti gaya bahasa ala anak muda.

d) Pacaran

Bentuk gangguan tingkah laku berikutnya ialah pacaran, tidak bisa dipungkiri bahwa masa SMP merupakan masa pubertas. Salah satu tandanya ialah munculnya perasaan terhadap lawan jenis. Akan tetapi apa yang dirasakan oleh peserta didik di MTs Silahul Ulum Asempapan tidak sedikit yang mengekspresikan perasaannya dengan cara berpacaran dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah dan hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman agama terkait bergaul dengan lawan jenis dan ini menjadi problem tersendiri bagi guru

e) Berbusana kurang sopan

Peserta didik perempuan tidak sedikit yang mengenakan busana yang tidak sesuai usia dan tuntunan agama seperti berpakaian ketat bagi perempuan, perilaku ini merupakan salah satu bentuk kenakalan di MTs Silahul Ulum Asempapan yang disebabkan oleh jauhnya pemahaman tentang cara menutup aurat.

f) Membolos sekolah

Rata-rata peserta didik yang membolos didasari karena minat belajarnya yang sedikit dan kurangnya motivasi diri dalam belajar. Kemudian peserta didik

lebih memilih untuk membolos dengan teman sebayanya diluar kelas maupun luar sekolah saat jam pelajaran berlangsung.

Keenam bentuk perilaku kenakalan peserta didik di atas masuk dalam kategori kelompok delinkuensi situasional disebabkan karena pengaruh yang masuk dari keadaan situasi lingkungan keluarga, pertemanan dan masyarakat yang mendorong peserta didik untuk melakukan perilaku buruk seperti tidak melaksanakan shalat, membantah guru, bertutur kata kasar, berpacaran dan berbusana tidak sopan.

Sedangkan jika dilihat dari ciri kepribadiannya maka peserta didik tersebut terkategori dalam tipe delikuensi terisolir, yakni dengan tidak adanya teladan baik yang dapat dicontoh dalam lingkungan keluarga, pertemanan dan masyarakatnya menyebabkan peserta didik lebih ingin meniru perilaku buruk yang ada. Seperti contoh berpacaran, seringkali orangtua maupun masyarakat yang berada dalam lingkungan kurang memahami ilmu agama tidak mengetahui dampak negatifnya dan lebih menganggap bahwa berpacaran merupakan hal yang sah-sah saja. Hal ini mendorong peserta didik yang usianya masih belasan tahun tertarik untuk berpacaran karena keinginannya meniru teman-temannya sangat kuat tanpa memikirkan baik buruknya (Lampiran 13 lembar observasi)

Kemudian terdapat juga bentuk perilaku kenakalan yang berangkat dari turunnya minat belajar dan perilaku ini masih dalam kategori yang sama, yakni pelanggaran status namun dalam kelompok delinkuensi individual dengan tipe kepribadian yang sama yaitu delinkuensi terisolir. Salah satu bentuk kenakalan di MTs Silahul Ulum Asempapan sebagaimana diungkapkan oleh bapak Muh Zainuri

yaitu menurunnya minat belajar peserta didik. Peserta didik yang minat belajarnya menurun biasa melakukan perilaku kenakalan seperti berikut :

1) Tidur saat jam pelajaran

Dilihat dari kelompok delikuensinya, peserta didik ini berperilaku tidur saat kegiatan belajar berlangsung disebabkan oleh dorongan dalam diri sendiri yang tidak jelas motif dan tujuannya. Salah satu akibat dari menurunnya minat belajar ialah kesukaran dalam berfikir dan terpaksa mengikuti pelajaran hingga akhirnya peserta didik lebih memilih untuk tidak aktif dalam pelajaran. Selain itu, peserta didik yang tidur saat pelajaran sering kali disebabkan oleh kebiasaannya begadang larut malam maupun bermain game sehingga perilaku begadang dan bermain game tersebut merupakan bentuk kenakalan peserta didik yang mengakibatkan dia memilih untuk tidur di dalam kelas saat pelajaran berlangsung.

2) Bergurau saat guru menyampaikan materi pelajaran

Saat penyampaian materi berlangsung tidak sedikit peserta didik yang minat belajarnya menurun, selain memilih untuk tidur tidak jarang pula peserta didik yang lebih memilih untuk bergurau di dalam kelas. Perilaku ini menunjukkan bahwa tidak adanya disiplinitas yang dimiliki (Lampiran 13 lembar observasi)

Kedua perilaku tersebut dalam pengamatan peneliti sangat sering terjadi di MTs Silahul Ulum Asempapan. Oleh bapak Muh Zainuri perilaku tersebut merupakan akibat dari rendahnya penanaman sikap disiplin peserta didik dari dalam keluarganya, sehingga perlu diberikan pembinaan lebih untuk mengentas perilaku peserta didik tersebut.



## 2. Pelanggaran indeks

Dalam pengamatan peneliti selama pelaksanaan penelitian tidak dijumpai kasus perilaku kenakalan peserta didik yang menunjukkan ranah pelanggaran indeks. Akan tetapi dalam buku catatan guru bimbingan dan konseling peneliti menjumpai catatan yang menunjukkan pernah terjadi kasus perkelahian meskipun persentasenya sangat kecil sekali, yakni terjadi pada dua tahun yang lalu dan masih taraf ringan sehingga mampu diatasi oleh guru yang bekerjasama dengan guru bimbingan konseling. Pada umumnya dorongan untuk lebih unggul dari teman sebayanya sering kali disalah artikan oleh peserta didik yang berasal dari lingkungan kurang baik, keinginannya unggul justru diwujudkan dengan menantang teman-temannya untuk berkelahi. Namun kasus perkelahian di MTs Silahul Ulum Asempapan tidak demikian karena penyebab utamanya adalah saling bully dan kesalah pahaman. Sehingga masih kagetori ringan dan dapat diselesaikan tanpa melibatkan pihak berwajib (Lampiran 13 lembar observasi).

Setelah peneliti mengetahui bentuk-bentuk perilaku kenakalan peserta didik di MTs Silahul Ulum Asempapan peneliti mencoba menggali terkait faktor- faktor penyebab kenakalan peserta didik. Peserta didik yang melakukan pelanggaran atau kenakalan pada dasarnya mereka yang sedang mengalami gangguan mental atau gangguan tingkah laku. Hal ini terjadi dikarenakan adanya pengaruh-pengaruh internal maupun eksternal yang mendorong peserta didik untuk melakukan tindak pelanggaran.

Berikut penyebab terjadinya kenakalan peserta didik di MTs Silahul Ulum Asempapan.

1). Kurangnya pemahaman tentang keagamaan

Dituturkan oleh bapak Muh Zainuri bahwa pangkal penyebab peserta didik melakukan kenakalan ialah kurangnya pemahaman tentang agama, tentang hukum agama. Peserta didik yang pemahaman agamanya baik maka dia akan tahu bahwa apa yang sedang dilakukan apakah baik atau buruk, apakah halal atau haram dia akan tahu dan jika ternyata apa yang dilakukan salah atau haram pasti dia tidak akan melakukannya. Begitupula sebaliknya, peserta didik yang rendah pemahaman agamanya dia akan acuh terhadap apa yang dilakukannya sehingga peserta didik melakukan kenakalan atau pelanggaran tanpa berfikiri baik buruknya. Selain itu disebabkan pula oleh kurangnya peserta didik dalam pengamalan program budaya islami

Dari beberapa bentuk perilaku kenakalan-kenakalan peserta didik yang ada di MTs Silahul Ulum Asempapan lebih dominan disebabkan oleh kurangnya pemahaman agama yang rendah dan lingkungan rumah yang kurang mendukung, seperti membantah guru merupakan salah satu contoh dari kekurangpahaman peserta didik terhadap adab atau istilah jawa biasa disebut unggah-ungguh kepada guru maupun orang tua.

2). Kurangnya perhatian orang tua

Faktor keluarga khususnya perhatian dari orang tua merupakan salah satu penyebab kuat kenakalan peserta didik. Secara umum kenakalan yang berada di MTs Silahul Ulum Asempapan dilakukan oleh peserta didik yang dalam tanda kutip orang tua terlalu sibuk bekerja sehingga anaknya kurang mendapat perhatian, kasih sayang dan tauladan dari orang tua secara

langsung. Hal ini menyebabkan anak kurang memiliki teladan dalam hidupnya karena waktu belajar di sekolah sangat terbatas maka peserta didik kurang bisa meneladani guru-gurunya di sekolah.

Selain itu, keberadaan orang tua selaku kunci kesuksesan anak sangat dibutuhkan oleh peserta didik, keadaan orang tua yang acuh terhadap anak akan mengakibatkan anak menjadi pribadi yang lemah mentalnya, kemudian anak mencari sosok yang dia anggap sebagai teladan tanpa memiliki filter yang baik dalam menentukan figur teladan yang dipilih sehingga tidak sedikit anak yang salah dan keliru dalam memilih teladan hidup.

### 3). Lingkungan masyarakat yang buruk

Lingkungan masyarakat merupakan salah satu faktor yang cukup mempengaruhi kepribadian peserta didik. Peserta didik yang hidup ditengah lingkungan masyarakat yang kurang baik akan menyebabkan perkembangan mentalnya cacat, dan menempel dalam kepribadiannya hingga di sekolah.

Keadaan sosial-kultural yang buruk mengakibatkan anak hidup dalam ketimpang-tindihan teladan yang baik. Sehingga anak melakukan apapun yang menurutnya baik sesuai sosial-kultural yang buruk dilingkungan namun belum tentu dalam norma agama baik (Lampiran 11 dan 12 Wawancara dengan Kepala Madrasah dan guru agama).

#### 4.1.2 Upaya Guru dalam Menanggulangi Perilaku Kenakalan Peserta didik

Guru selaku figur profesional yang dianggap mampu untuk membentuk dan menanamkan nilai-nilai pendidikan secara kognitif, afektif dan psikomotorik pada

peserta didik melalui proses bimbingan, pengajaran, maupun pengarahan di sekolah. Terutama guru agama selain mengajarkan ilmu pengetahuan keagamaan juga dituntut untuk bisa berupaya aktif dalam ikut serta menanggulangi kenakalan peserta didik di sekolah bisa berupa pemberian keteladanan akhlak terpuji.

Secara umum guru agama merupakan figur atau tokoh agama dalam lingkup sekolah, sebagaimana diketahui bahwa guru agama memiliki latar belakang wawasan pendidikan agama yang luas, hal ini menjadi salah satu bekal utama seorang guru dalam berupaya menanggulangi kenakalan. Dibenarkan oleh bapak Muh Zainuri selaku guru di MTs Silahul Ulum Asempapan bahwa jika mau memahami salah satu penyebab terbesar terjadinya kenakalan yaitu kurangnya pemahaman tentang ilmu agama. Dan rata-rata peserta didik yang melanggar peraturan memiliki latar belakang ilmu agama yang kurang, tak sedikit pula yang latar belakang agamanya cukup baik. Oleh sebab itu guru agama mempunyai peran yang besar dalam memunculkan sifat baik ataupun menanggulangi kenakalan tersebut.

Setelah mengetahui bagaimana pentingnya guru agama berupaya maka akan peneliti sampaikan hasil data penelitian yang peneliti kumpulkan melalui teknik observasi nonpartisipan dan dari pedoman wawancara tidak terstruktur yang peneliti jadikan sebagai pedoman pengumpulan data sebagai berikut:

Upaya guru yang peneliti maksud adalah upaya yang dilakukan guru di dalam kelas, di luar kelas atau lingkungan sekolah dan juga di luar sekolah, berikut penjelasannya.

1. Upaya guru agama di dalam kelas

Di dalam kelas guru memiliki tugas yang kompleks mulai dari menyiapkan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran hingga mengevaluasi pembelajaran. Dalam pelaksanaannya guru diharapkan melakukan kegiatan berbasis bimbingan, pengarahan yang ditanami dengan nilai-nilai akhlak mulia sebagai wujud pengamalan budaya islami. Guru agama di MTs Silahul Ulum Asempapan yaitu bapak Muh Zainuri menuturkan bahwa dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar berlangsung beliau selalu melakukan internalisasi nilai-nilai akhlak mulia dalam bentuk pengarahan dan bimbingan sebagai berikut:

a. Pengarahan

Di dalam kelas guru selalu memberikan pengarahan-pengarah yang edukatif secara global kepada anak-anak tentang pentingnya belajar ilmu agama dan pengamalan program budaya islami yang menjadi program unggulan sekolah. Menunjukkan perilaku-perilaku yang baik dan melarang perilaku-perilaku yang buruk. Selain itu guru juga memberikan keteladan di setiap pembelajaran, seperti membiasakan peserta didik untuk mengucapkan salam kepada siapapun yang dijumpainya khususnya kepada guru, membiasakan peserta didik untuk bersalaman dengan mencium tangan guru ketika berjumpa baik saat berjumpa di lingkungan sekolah maupun di dalam kelas saat dimulai dan diakhir pertemuan.

Pengarah ini merupakan wujud dari upaya preventif guru Agama dengan pengarahan ini diharapkan peserta didik akan berkembang psikologisnya dalam memahami dan menerapkan akhlak terpuji yang telah dipelajari serta dapat mencerminkan budaya islami.

## b. Bimbingan

Bimbingan yang diberikan oleh guru tidak pernah luput dalam pelaksanaan pembelajaran. Dalam setiap pelaksanaan pembelajaran guru memberikan kesempatan bagi peserta untuk aktif belajar, dari mulai membaca hingga berdiskusi. Dan pada kesempatan tertentu guru memberikan bimbingan baik secara ucapan maupun secara tindakan guna meluruskan jika ada pemahaman peserta didik yang keliru maupun guna untuk menguatkan pemahaman peserta didik pada bab tertentu.

Selain itu jika ditemui peserta didik yang minat belajarnya berkurang, maka akan diberikan bimbingan penguatan untuk menumbuhkan semangat belajar peserta didik, hal tersebut merupakan wujud upaya preventif guru. Kemudian upaya kuratif jika terdapat peserta didik yang melanggar maka guru agama akan memanggilnya ke kantor untuk diberikan bimbingan secara khusus melalui pendekatan yang intensif dan apabila pelanggaran tersebut cukup berat maka akan diteruskan kepada guru bimbingan dan konseling

## 2. Upaya guru agama di luar kelas

Guru dalam upayanya di kelas cukup sempit, guru menyampaikan materi pembelajaran yang begitu banyaknya terbatas oleh alokasi waktu yang singkat cukup merepotkan guru memaksimalkan upayanya.

Oleh karena itu peneliti tertarik melebarkan fokus penelitian ini pada upaya guru pendidikan islami saat di luar kelas. Berdasarkan pedoman observasi dan wawancara yang peneliti gunakan, peneliti mengumpulkan dan memperoleh data sebagai berikut. upaya guru pendidikan agama Islam di lingkungan sekolah.

Di luar kelas guru pendidikan islami memiliki kontribusi upaya yang cukup kuat dalam menanggulangi kenakalan Peserta didik, jika di dalam kelas upayanya cukup terbatas, maka di luar kelas atau dilingkungan sekolah guru pendidikan islami dapat memaksimalkan upayanya. Dengan adanya masjid, kegiatan extra kulikuler maupun kegiatan ko kulikuler cukup membantu guru pendidikan agama dalam berupaya menanggulangi kenakalan.

Sebagaimana diketahui bahwa di dalam lingkungan MTs Silahul Ulum Asempapan terdapat masjid yang menjadi pusat keagamaan sekolah sangat dimaksimalkan keberadaannya oleh bapak Muh Zainuri dalam memaksimalkan upayanya. Diantaranya adalah:

1) Dalam Kegiatan Ko-kulikuler

Di MTs Silahul Ulum Asempapan memiliki kegiatan ko-kulikuler seperti diadakannya sholat dluha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah, tadarus Al-Quran, sedekah yang diberlakukan untuk seluruh peserta didik beserta guru, melalui kegiatan keagamaan ini guru menanamkan pengarahan dan bimbingan terkait budaya islami dan ilmu agama. Dan adanya program one day one juz yang dilakukan oleh guru-guru melalui kegiatan ini, guru agama mendoakan setiap peserta didiknya dalam setiap harinya. Hal ini secara rohani membawa dampak positif tersendiri bagi peserta didik. Sebagaimana yang bapak Muh Zainuri Ungkapkan bahwa.

*"Motivasi saya mengajar pelajaran agama selain basic saya keagamaan tidak lain adalah karena di dalam ajaran agama Islam sebagaimana Sabda Rasulullah SAW. Sampaikanlah dariku walau satu ayat. Hal ini membuat saya termotivasi untuk mengajar. Kita pernah mengaji kita sama-sama tahu bahwa cara terbaik untuk menjaga ilmu agar tetap ada dan bisa dimanfaatkan oleh banyak orang yaitu dengan cara disampaikan kepada orang-orang oleh karena itu para guru-guru kita dahulu*

*sebelum meninggal pasti telah menyiapkan murid-murid kesayangannya untuk meneruskan perjuangannya”.*

Selain itu perlu kalian ketahui bahwa setiap malam guru kita selalu mendoakan murid-muridnya, namun kalian perlu tahu juga bahwa tidak semua murid bisa menerima doa dari guru terkecuali bagi murid yang juga ikut mendoakan gurunya saja yang akan mendapatkan kiriman doa dari gurunya, sebab antara kedua memiliki ikatan batin yang tersambung karena saling mendoa'akan" (wawancara, Muh Zainuri).

Kemudian dengan adanya upacara tiap hari senin dan hari nasional merupakan salah satu cara beliau memaksimalkan upaya preventif guru agama yaitu dengan memberikan pengarah-pengarah saat upacara berlangsung. Melalui ko-kulikuler ini guru agama merealisasikan upaya preventif dalam mencegah terjadinya perilaku kenakalan peserta didik, termasuk di dalamnya guru selalu memanjatkan doa untuk seluruh peserta didik.

## 2) Dalam kegiatan Ekstra Kulikuler

Selain melalui kegiatan ko-kulikuler, guru agama juga melakukan upaya preventif melalui kegiatan ekstra kulikuler rebana, tahfidz dan ekstra kulikuler baca tulis al-Quran Namun karena keterbatasan waktu dalam mengikuti ekstra ini maka guru agama tidak begitu berperan aktif dalam membimbing setiap pelaksanaan kegiatan ekstra kulikuler yang ada, hanya saja beliau sesekali menghari kegiatan untuk senantiasa memberikan pengarahan dan bimbingan berupa dorongan motivasi untuk mengikuti kegiatan ekstra dengan berlandaskan nilai-nilai keagamaan yang kuat.

## 3) Dalam kegiatan perayaan hari besar Islam (PHBI)



Guru Agama juga memanfaatkan PHBI, dengan adanya perayaan hari besar Islam, seperti acara maulid nabi, isra mi'raj, acara zakat fitrah dan halal bi halal saat hari raya idul fitri, acara kurban saat hari raya idul adha bulan dzulhijjah, kulturem oleh peserta didik saat bulan ramadhan juga menjadi sarana guru agama untuk memaksimalkan upaya preventifnya. Melalui seluruh kegiatan-kegiatan di atas guru agama melakukan upayanya seperti memberikan pengarahan terkait pentingnya cinta Rasul, pentingnya berpuasa, pentingnya zakat fitrah dan saling memaafkan, kemudian tentang pentingnya berkorban saat Idul Adha.

Selain pengarah bentuk bimbingan yang diberikan oleh guru agama yaitu berupa bimbingan secara langsung melalui kegiatan demonstrasi dan keteladanan dan segala bentuk kegiatan yang bisa menanggulangi kenakalan peserta didik di MTs Silahul Ulum Asempapan, didukung oleh program budaya sekolah Islamu guru selalu menguatkan peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai budaya islami secara continue.

#### 4. Upaya guru agama di luar sekolah

Figur bapak Muh Zainuri selalu mencoba untuk menjadi manusia yang bermanfaat dengan terus belajar, selain dengan belajar guru Agama juga melakukan upaya preventif berupa membangun komunikasi yang baik terhadap sesama guru, masyarakat dan para orang tua peserta didik. Diharapkan melalui komunikasi yang baik khususnya terhadap wali murid akan mampu memaksimalkan upayanya dalam membina peserta didik menjadi generasi yang khaira ummah dan tidak terjerumus dalam kenakalan peserta didik. Sedangkan upaya kuratifnya yaitu dengan melakukan pemanggilan orang tua ke sekolah dan home visit.

#### 5. Upaya guru melalui budaya Islami.

Dituturkan oleh bapak Muh Zainuri bahwa guru Agama sangat diuntungkan dengan adanya program budaya islami, program ini menjadi salah satu upaya preventif terbaik guru Agama dalam mencegah terbentuknya perilaku kenakalan peserta didik. Dalam program budaya islami telah termuat berbagai tuntunan berbudaya yang santun dan unggul perihal akhlak maupun ibadah, meliputi gerakan sedekah, gerakan wudlu, Gerakan adzkarul yaumiyah atau dzikir harian, gerakan shalat berjamaah, gerakan birrul walidain, gerakan infaq dan zakat, gerakan berbusana Islami dan berakhlak terpuji. Program tersebut dijadikan guru agama sebagai faktor pendukung yang dengan sendirinya dapat membentuk karakter Islami peserta didik.

Guru agama perlu mengawal dan menguatkan peserta didik agar menjalankan nilai-nilai dari budaya islami tersebut. Program tersebut juga bisa dimanfaatkan oleh guru agama sebagai upaya kuratif dalam pemberian sanksi terhadap peserta didik yang melanggar. Seperti contoh pemberian sanksi berupa membaca ataupun menulis dzikir sejumlah yang ditentukan agar peserta didik jera dan tidak mengulanginya kembali.

Dari paparan data di atas, dalam menangani perilaku kenakalan peserta didik guru memerlukan upaya-upaya pencegahan dan mengentasan yang efektif agar masalah kenakalan bisa berkurang dan teratasi. Berikut peneliti rangkumkan secara spesifik upaya-upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama dalam menanggulangi perilaku kenakalan peserta didik di MTs Silahul Ulum asempapan.

#### 1. Program Preventif (Pencegahan)

Program preventif ini dilakukan oleh guru agama dengan maksud untuk mencegah terjadinya perilaku kenakalan bagi peserta didik yang belum melakukan kenakalan. Diantara bentuk program preventif yaitu.

a) Pengarahan

Dengan guru agama memberikan pengarahan bagi peserta didik baik secara umum maupun secara khusus. Bentuk pengarah ini biasa dilakukan guru agama saat di dalam kelas yaitu dalam pembelajaran guru memberikan pengarahan terkait pemahaman materi, peningkatan motivasi belajar peserta didik dan pengarah tentang pencegahan agar peserta didik tidak mengikuti jejak temannya yang telah terganggu tingkah lakunya.

Selain pengarah di dalam kelas, guru juga memberikan pengarahan saat diluar kelas yaitu seperti pengarah saat upacara bendera, saat hendak memulai shalat jamaah guru menyelipi dengan pengarah keagamaan dan disetiap kesempatan yang memungkinkan untuk melakukan pengarah digunakan oleh guru secara maksimal..

Diantara upaya preventif yang sangat efektif yaitu dengan penyuluhan atas praktek program budaya islami, guru agama mengarahkan dan mengawal setiap praktek kegiatan peribadatan seperti shalat, begitupula dengan hal berbusana dan bertutur kata. Guru agama mengarahkan peserta didik agar mengamalkan program budaya islami dengan baik. Sehingga diharapkan mampu membentuk karakter yang baik pada setiap peserta didik.

Selain itu jika ditemui peserta didik yang sekiranya membutuhkan pengarah secara khusus maka guru agama akan memanggil peserta didik

terkait untuk dilakukan pengarahan secara khusus di ruang bimbingan konseling dan jika pelanggarannya berat maka akan dilanjutkan dengan upaya kuratif.

#### b) Program Bimbingan

Program bimbingan dilakukan oleh guru agama dengan maksud untuk lebih menguatkan mental peserta didik agar tidak terjerumus dalam lingkaran kenakalan. Bimbingan disini tidak jauh berbeda dengan pengarah, hanya saja berbeda dalam pelaksanaannya.

Bimbingan dilakukan dengan dua cara yaitu dengan memaksimalkan bimbingan di dalam pembelajaran dan dengan mengintensifkan kegiatan keagamaan seperti:

##### 1) Shalat Dluha dan Dzuhur berjamaah

Pada umumnya guru memberikan bimbingan secara langsung atau demonstrasi terkait cara berwudhu yang benar dan tata cara shalat yang baik. Melalui kegiatan shalat dhuha dan dhuhur berjamaah guru menanamkan nilai-nilai keislaman meliputi hakikat penciptaan manusia sebagai makhluk yang wajib mengabdikan diri kepada Allah SWT, mengajarkan bahwa shalat merupakan tiangnya agama dan di dalam pelaksanaan shalat mengandung makna rasa syukur kepada Allah SWT serta mengandung makna untuk mempererat tali persatuan dan tali persaudaraan. Dengan demikian peserta didik terbangun akhlaknya dan mampu membentengi dirinya dari perilaku kenakalan.

##### b) Kegiatan zakat fitrah

Zakat fitrah merupakan satu dari lima rukun Islam, dengan adanya kegiatan zakat fitrah di sekolah oleh guru agama dimanfaatkan untuk

membimbing peserta didik agar mengerti maknanya syukur, mengerti nikmatnya berbagi dan nikmatnya membahagiakan orang lain.

c) Halal bi halal

Tradisi halal bi halal merupakan salah satu dari keanekaragaman budaya di Indonesia, melalui kegiatan ini guru membimbing peserta didik untuk memiliki jiwa yang besar yakni, tidak malu meminta maaf dan dengan ikhlas memberi maaf kepada orang yang telah menyakitinya, serta guru membimbing arti persatuan dan kekompakan yang harus dimiliki dan dijadikan bekal kehidupan peserta didik dalam bermasyarakat

d) Kurban

Sama halnya halal bi halal melalui kegiatan kurban ini guru membimbing tentang keikhlasan hati dalam mengorbankan hartanya di jalan Allah SWT, dan membimbing bagaimana cara berkorban yang baik dan benar.

e) Perayaan maulid Nabi

Sebagaimana diketahui bahwa Nabi Muhammad SAW merupakan manusia termulia di jagad langit dan bumi, melalui kegiatan ini guru membimbing tentang bagaimana berakhlak yang baik yakni meneladi akhlaknya Rasulullah SAW dengan harapan peserta didik memiliki keindahan akhlak dan terhindar dari gangguan tingkah laku.

## 2. Program Kuratif (Penyembuhan)

Program kuratif dilakukan guna menyembuhkan peserta didik yang dirasa cukup meresahkan dan sulit untuk ditangani lagi. Sehingga guru agama perlu melakukan program kuratif ini, diantara bentuk program kuratif ini adalah.

a) Identifikasi

Identifikasi dilakukan guna untuk mengetahui peserta didik melakukan kenakalan dengan dasar motif apa. Program ini bertujuan untuk mengintrogasi peserta didik untuk dicari sebab-musabab peserta didik melakukan kenakalan. Untuk menjaga stabilitas psikologis peserta didik maka peserta didik yang bermasalah dipanggil oleh guru agama untuk diproses identifikasi di ruangan Bk dengan menggunakan pendekatan personal agar peserta didik mau mengungkapkan motifnya dan kemudian guru agama melakukan validasi terkait pengakuan peserta didik terhadap pihak terkait.

b) Pembinaan

Setelah proses identifikasi selesai dan telah diketahui hasilnya, maka guru agama melakukan bimbingan moral kepada peserta didik terkait. Kemudian tindak lanjut dari kasus yang terjadi apabila pelanggaran tersebut tergolong ringan atau status maka biasanya peserta diberikan sanksi agar jera seperti pemberian sanksi menulis atau membaca dzikir tertentu. Jika kenakalan masih diulangi kembali maka orangtua peserta didik akan dipanggil untuk dimusyawarahkan dan diberikan pengertian agar lebih intensif dalam memperhatikan anaknya.

Selain dengan memanggil orang tua ke sekolah, jika dibutuhkan maka akan diadakan home visit ke rumah orang tuanya. Dengan tujuan untuk memperoleh solusi terbaik. Akan tetapi jika pelanggaran yang dilakukan terkait pelanggaran yang indeks maka akan dilanjutkan penanganan yang lebih dalam dengan melibatkan kepala sekolah hingga pihak berwajib.

Namun sejauh ini pelanggaran indeks di MTs Silahul Ulum Asempapan tidak pernah terjadi yang hingga pihak berwajib, hanya saja sampai di kepala madrasah.

Dalam hal ini, guru agama terkadang terkendala atau terhambat dalam mengatasi peserta didik yang nakal dikarenakan faktor orang tua yang sibuk sehingga orang tua sangat susah ditemui untuk melakukan mediasi terkait kenakalan anaknya.

#### 4.1.3 Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat

Dari hasil wawancara dan observasi peneliti di lapangan menunjukkan bahwa faktor yang mendukung dan menghambat upaya bapak Muh Zainuri sebagai guru agama dalam menanggulangi perilaku kenakalan peserta didik lebih didominasi oleh faktor pendukung. Banyak sekali faktor pendukungnya seperti adanya program budaya islami, fasilitas yang mendukung seperti aula multi purpose, dewan guru yang kompeten bahkan ada dari alumnus pesantren, adanya cctv. Sedangkan faktor penghambatnya lebih sedikit yakni berasal dari peserta didik yang kurang dalam pengamalan budaya islami dan latar belakang keluarga dan lingkungannya yang kurang mendukung..

#### 4.2 Pembahasan

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan berikut akan peneliti uraikan analisis pembahasan terkait upaya guru dalam menanggulangi perilaku kenakalan peserta didik di MTs Silahul Ulum Asempapan:

#### 4.2.1 Bentuk-bentuk perilaku kenakalan peserta didik di MTs Silahul Ulum Asempapan

Peserta didik yang mengenyam pendidikan di MTs Silahul Ulum Asempapan merupakan peserta didik yang masuk kategori masa remaja yang identik dengan masa-masa kenakalan. Sebagaimana umumnya permasalahan di sekolah-sekolah menengah pertama yang dihadapi ialah masalah kenakalan peserta didik, mengingat bentuk-bentuk perilaku kenakalan yang terjadi pada peserta didik serta melihat usianya yang berada di masa transisi. Kenakalan peserta didik di MTs Silahul Ulum Asempapan sejauh ini masih tergolong kenakalan yang ringan, karena kenakalan-kenakalan yang dilakukannya hanya merugikan dirinya sendiri dan tidak bersentuhan langsung dengan hukum kepolisian.

Gangguan tingkah laku atau kenakalan yang ada di MTs Silahul Ulum Asempapan masuk kategori pelanggaran status yakni pelanggaran atau perilaku kenakalan tersebut masih dalam taraf ringan meliputi, membolos, merokok, tidur saat pelajaran merupakan kenakalan yang berasal dari dorongan teman sebaya untuk melakukan hal serupa dengan maksud bergaya dan trend kekinian, Sedangkan tindak gangguan tingkah laku seperti meninggalkan shalat jamaah, kurangnya tata krama pada guru, dan pemakaian busana yang kekinian yang melanggar syariat Islam yakni memakai pakaian yang transparan dan ketat merupakan kenakalan yang berkaitan dengan keagamaan secara langsung. Sehingga perlu adanya penanganan ekstra dari guru agama.

Meskipun kenakalan di MTs Silahul Ulum Asempapan relatif ringan dan tidak sampai pada pelanggaran indeks atau berat akan tetapi hal ini tidak bisa dianggap kecil dan harus diperhatikan secara intensif oleh para guru khususnya



guru agama, sebab keburukan sekecil apapun bila dibiarkan maka akan tumbuh menjadi besar.

Sedangkan penyebab peserta didik melakukan kenakalan sangat variatif faktornya, meliputi faktor internal peserta didik sendiri bisa didasari dengan rendahnya pengetahuan keagamaan dan rendahnya minat belajar maupun faktor eksternal dari keluarga, lingkungan masyarakat dan pergaulan pertemanan antar peserta didik. Segala penyebab-penyebab kenakalan ini sudah seharusnya untuk dijadikan bahan perhatian banyak pihak baik dari jajaran guru khususnya guru agama maupun orang tua peserta didik serta harus segera diatasi dan diselesaikan.

Kaitannya dengan penyebab kenakalan di MTs Silahul Ulum Asempapan terlihat perlu penanganan yang lebih lanjut terkait penurunan pemahaman keagamaan peserta didik, diharapkan seluruh pihak guru perlu memperkuat pemahaman dan pengamalan budaya islami, selain itu perlu juga untuk mempererat kerjasama antar guru dan seluruh elemen sekolah serta masyarakat dalam tanggung jawabnya mendidik anak.

Tidak terbatas pada kerjasama antar guru akan tetapi juga membangun komunikasi dan kerjasama yang positif kepada seluruh orang tua peserta didik serta terhadap masyarakat lingkung sekolah untuk mengkompakkan diri dalam memberantas bentuk-bentuk kenakalan peserta didik MTs Silahul Ulum Asempapan. Dengan demikian adanya jalinan kerjasama yang positif tersebut akan semakin mengikis angka kenakalan yang terjadi dan semakin mudan untuk membentuk keteladanan yang nantinya akan bisa dicontoh dan diterapkan oleh seluruh peserta didik.

#### 4.2.2 Upaya guru dalam menanggulangi perilaku kenakalan peserta didik di MTs Silahul Ulum Asempapan

Guru merupakan figur berpengaruh bagi generasi muda bangsa, karena guru merupakan orang yang mampu membentuk perilaku dan kepribadian peserta didik dengan transfer ilmu pengetahuan yang diberikan oleh guru melalui proses belajar mengajar (Hawi, Kompetensi Guru, 2014: 64). Kemajuan bangsa berasal dari peradaban yang maju, untuk mencapai peradaban yang maju salah satu prosesnya ialah dengan jalur pendidikan. Khususnya guru agama karena sumber daripada kedamaian dan keperadaban bangsa berasal dari ajaran agama. Sehingga guru agama memiliki posisi sentral dalam mewujudkan cita-cita dan tujuan daripada pendidikan bangsa.

Kemudian pada dasarnya tugas dan upaya guru agama terbagi menjadi dua, pertama guru bertugas untuk menyusun program pembelajaran, menyajikan pembelajaran, evaluasi pembelajaran yang menjadi tanggungjawabnya (Umar, 2018: 15). Hal ini dimaksudkan agar guru lebih maksimal dalam mengajar kognitif peserta didik. Kedua, guru menyusun program bimbingan, melaksanakan program bimbingan, mengevaluasi program bimbingan, menganalisis hasil evaluasi bimbingan dan menindak lanjuti hasil analisis evaluasi program bimbingan yang menjadi tanggung jawabnya. Hal ini dimaksudkan agar guru lebih berupaya secara maksimal dalam mengajar ranah afektif dan ranah psikomotorik peserta didik.

Di MTs Silahul Ulum Asempapan sejauh pengamatan peneliti, guru agama disana telah sesuai menjalankan tugas dan upayanya dengan cukup baik sesuai tanggung jawab dan tugas, pokok, fungsinya. Dengan melihat upaya yang dilakukan oleh guru agama baik di dalam kelas, di luar kelas meliputi dilingkungan

sekolah maupun di luar sekolah, guru agama telah menjalankan upayanya dengan baik. Yakni memberikan pengarahan disetiap kesempatan dan memberikan bimbingan baik bimbingan secara umum kepada seluruh peserta didik maupun bimbingan secara khusus kepada peserta didik yang dirasa cukup meresahkan dan harus ditangani secara privat, dengan tanpa mencederai psikologis peserta didik, guru memanggilnya di ruangan khusus untuk melakukan pendekatan personal dalam mengatasi kenakalan yang peserta didik lakukan. Akan tetapi sejauh pengamatan peneliti, guru agama yang ada kurang begitu tegas dalam menegur peserta didik yang menunjukkan perilaku kenakalan hal ini tampak saat guru terkadang merasa cukup menegur akan tetapi peserta didik masih tetap pada perilakunya. Hal demikian seyogyanya harus diperbaiki.

Kemudian dikarenakan sekolah MTs Silahul Ulum merupakan sekolah yang peserta didiknya dominan dari lingkungan keluarga yang menengah kebawah dan pesisir maka tidak bisa terlepas dari masalah kenakalan, akan tetapi besar harapan dengan adanya program budaya islami dan manajemen sekolah yang bagus dengan upaya dan tanggung jawab masing-masing guru khususnya guru agama didukung berbagai fasilitas penunjang dengan kesolidan dan kekompakan kerjasama antar guru-antar orang tua dan antar guru-antar peserta didik serta antar guru-antar masyarakat diharapkan angka kenakalan bisa semakin menurun.

Masalah kenakalan peserta didik tidak bisa dibiarkan berkembang. Secepat mungkin permasalahan kenakalan peserta didik harus diatasi karena mengingat keberadaan peserta didik sekarang merupakan sosok penerus di masa mendatang (Al-Galayini, 1999: 40). Oleh karena itu harus diadakan penanganan yang serius untuk menyelamatkan generasi muda agar tidak menjadi generasi yang cacat moral.

Guru agama di MTs Silahul Ulum Asempapan dalam upayanya menanggulangi kenakalan peserta didik sudah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kartini Karto dalam bukunya yang berjudul Patologi Sosial 2 Kenakalan Peserta didik yaitu dengan menggunakan tindak preventif dan tindakan kuratif (Kartono, 2014: 22).

Tindakan preventif yang dilakukan oleh guru agama di MTs Silahul Ulum Asempapan sudah sangat baik dengan dukungan berbagai pihak terkait, seperti pengamalan program budaya islami meliputi diakannya pengarahan saat kegiatan jamaah, kegiatan upacara bendera dan bimbingan-bimbingan secara langsung seperti bimbingan keagamaan tentang berzakat, berakhlak dan lain sebagainya. Akan tetapi perlunya untuk selalu memperbaharui metode yang digunakan juga bisa dijadikan bahan perhatian karena latar belakang masing-masing peserta didik ada perbedaan, agar peserta didik tertarik dan dengan sadar mau menerapkan segala arahan yang diberikan oleh guru agama.

Sedangkan untuk tindakan kuratif yang dilakukan oleh guru agama juga sudah terkategori baik karena dilakukan dengan pendekatan personal dan dengan membangun komunikasi terhadap para orang tua peserta didik. Dalam pembinaan peserta didik yang bermasalah sebenarnya sangat diperlukan penanganan yang khusus dari ahli psikologis yang berkompeten. Karena anak yang bermasalah sangat sensitif maka dibutuhkan tenaga ahli dalam bidangnya. Karena tidak jarang guru memberi hukuman kepada peserta didik yang bermasalah dengan hukuman tak setimpal dengan keadaan dan perkembangan peserta didik.

#### 4.2.3 Faktor pendukung dan penghambat dalam menanggulangi perilaku kenakalan peserta didik di MTs Silahul Ulum Asempapan

Tidak bisa dipungkiri bahwa dalam mewujudkan visi dan misi sekolah maupun tujuan pendidikan nasional memang sering terkendala oleh berbagai hambatan, baik hambatan yang datang dalam faktor internal maupun faktor eksternal. Namun seyogyanya sebagai guru hambatan tersebut tidak menjadi sebuah hambatan yang berarti karena banyak juga faktor yang mendukungnya dalam mengamalkan dan mengajarkan agama, berikut uraian faktor pendukung dan penghambat upaya penanggulangan kenakalan peserta didik:

##### 1. Faktor Pendukung

Dengan adanya Program Budaya islami di MTs Silahul Ulum Asempapan menjadi faktor kuat yang mendukung maksimalnya upaya guru dalam menanggulangi perilaku kenakalan peserta didik. Program ini selain menjadi program unggulan sekolah, juga menjadi faktor pendukung guru karena di dalamnya memiliki berbagai kegiatan yang luar biasa dalam membentuk akhlak terpuji peserta didik.

Program budaya islami meliputi gerakan shalat berjamaah baik shalat dhuha atau dhuhur, gerakan bersedekah, gerakan tadarus Al-Quran, gerakan dzikir pagi dan sore, gerakan menghafal Al-Quran, gerakan berbusana Islami, gerakan bertutur kata dengan akhlak, gerakan literasi Islami, gerakan peduli lingkungan dan gerakan birrul walidain. Semua kegiatan yang dikemas dalam program budaya islami relevan dan sangat membantu guru dalam mencegah terjadinya perilaku kenakalan peserta didik.

Melalui budaya islami tersebut guru mengharapkan seluruh elemen sekolah baik guru, peserta didik, karyawan maupun orang tua peserta didik mampu mengamalkan substansi yang ada pada program tersebut. Selain faktor pendukung dari program budaya islami guru memiliki faktor pendukung lainnya berupa adanya aula multi purpose sebagai sarana praktik ibadah yang mumpuni.

Begitupun dengan kolaborasi antar guru yang solid khususnya guru bimbingan dan konseling diharapkan mampu menunjang tercapainya tujuan pendidikan dan mampu mencegah serta menanggulangi perilaku kenakalan peserta didik.

## 2. Faktor Penghambat

Diantara faktor yang menghambat guru dalam menanggulangi perilaku kenakalan peserta didik ialah keterbatasan waktu sebagaimana diketahui bahwa guru memiliki jam mengajar yang telah ditentukan, hal ini menjadi hambatan karena jam pertemuan yang cukup singkat tidaklah mungkin mampu untuk mengontrol setiap masing-masing peserta didik. Jika didalam kelas maupun dilingkungan sekolah guru masih mampu mengontrol namun jika sudah diluar sekolah, maka guru cukup kesulitan mengontrol peserta didik karena terbatas oleh ruang dan waktu.

Selain waktu, faktor kemajuan teknologi dan gaya hidup yang kekinian menjadi salah satu faktor yang menghambat. Dikarenakan guru yang kurang mampu menyesuaikan dengan kemajuan zaman akan berpengaruh pada perilaku anak sehingga guru dituntut harus update terkait perubahan-perubahan zaman.

Diantara faktor penghambat lainnya adalah karena latar belakang keluarga peserta didik berasal dari keluarga yang menengah kebawah dan kurang

memahami agama menyebabkan kendala tersendiri bagi guru, karena apa yang telah ditanamkan oleh guru tidak jarang tidak dijaga dan didukung oleh keluarga saat peserta didik berada di rumah, seperti contoh pengamalan shalat wajib jika di sekolah maka peserta didik masih bersedia menjalankannya akan tetapi jika sudah di rumah seringkali tidak menjalankan shalat dan tidak adanya teguran dari orang tuanya. Sehingga pembentukan keteladan terhadap murid dirasa kurang.

Dari hasil pengamatan peneliti, pada dasarnya MTs Silahul Ulum Asempapan telah memiliki banyak faktor pendukung seperti kegiatan-kegiatan keagamaan yang sangat banyak dalam program budaya islami serta fasilitas masjid yang megah. Ditambah dengan dewan guru yang professional dan ada banyak guru yang lulusan pesantren seperti lulusan pesantren Sarang, Bojonegoro, Tebu Ireng, Pandanaran, Lirboyo sudah semestinya menjadi faktor yang sangat menguntungkan bagi guru dalam menanggulangi perilaku kenakalan peserta didik. Akan tetapi menurut peneliti, masih terdapat kurangnya kerjasama antar guru yang menyebabkan kurang maksimalnya pelaksanaan penanggulangan perilaku kenakalan peserta didik.

Melihat pengalaman guru yang sudah belasan tahun mengabdikan dan banyaknya faktor pendukung yang ada di MTs Silahul Ulum Asempapan diharapkan guru mampu untuk lebih berupaya mewujudkan generasi khaira ummah dan mampu menjadi benteng peserta didik dari jurang perilaku kenakalan.

Adapun faktor penghambat yang terjadi di MTs Silahul Ulum Asempapan sebenarnya tidaklah sebanyak faktor pendukungnya, yakni lebih banyak muncul dari faktor eksternal seperti kurangnya kerjasama orang tua peserta didik yang tidak

begitu memperhatikan pergaulan, ibadah serta akhlak anaknya dan juga faktor Keterbatasan ruang dan waktu yang menghambat guru. Selain faktor eksternal, faktor internal dari guru juga perlu untuk diperhatikan agar guru dapat memasuki dunia peserta didik dengan baik. Dengan demikian akan lebih memudahkan guru dalam mengontrol peserta didik dan mencegah munculnya perilaku kenakalan peserta didik..

**\*0\***





## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan dari hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti melalui observasi dan wawancara maka dapat ditarik kesimpulan bahwa secara umum upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi perilaku kenakalan Peserta didik di MTs Silahul Ulum Asempapan sudah dilaksanakan secara baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan beberapa hal, yaitu:

1. Bentuk-bentuk perilaku kenakalan peserta didik di MTs Silahul Ulum Asempapan meliputi pelanggaran status seperti tidak shalat jamaah, berani membantah guru, bertutur kata secara kasar, pacarana, berbusana kurang sopan, membolos, tidur saat pelajaran dan bergurau saat pelajaran. Pelanggaran indeks seperti perkelahian antar peserta didik yang disebabkan saling bully. Sehingga secara keseluruhan perilaku kenakalan peserta didik yang terjadi tergolong kenakalan yang ringan dan masih bisa dikendalikan oleh para guru khususnya guru agama.
2. Upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi perilaku kenakalan peserta didik di MTs Silahul Ulum Asempapan sudah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh para ahli, Yaitu dengan menggunakan program preventif dan program kuratif. Adapun program preventif yang dilakukan berupa tindakan pengarahan dan bimbingan dengan tujuan untuk pencegahan agar peserta didik tidak terjerumus dalam lingkaran kenakalan. Sedangkan program kuratif yang dilakukan oleh guru berupa

tindakan identifikasi terhadap peserta didik yang melanggar untuk dicari dan dipecahkan penyebabnya. Dan tindakan pembinaan dilakukan sebagai tindak lanjut dari kasus yang ada untuk dibina atau diberi sanksi agar peserta didik sadar dan tidak mengulangi kenakalan lagi.

3. Faktor pendukung terbukti lebih banyak dibanding faktor penghambatnya, sehingga diharapkan dengan dukungan yang maksimal dari berbagai pihak dapat membantu guru dalam menanggulangi perilaku kenakalan peserta didik di MTs Silahul Ulum Asempapan masih terdapat kurangnya kerjasama antar guru yang menyebabkan kurang maksimalnya pelaksanaan penanggulangan perilaku kenakalan peserta didik.

Melihat pengalaman guru yang sudah belasan tahun mengabdikan dan banyaknya faktor pendukung yang ada di MTs Silahul Ulum Asempapan diharapkan guru mampu untuk lebih berupaya mewujudkan generasi khairat ummah dan mampu menjadi benteng peserta didik dari jurang perilaku kenakalan.

Adapun faktor penghambat yang terjadi di MTs Silahul Ulum Asempapan sebenarnya tidaklah sebanyak faktor pendukungnya, yakni lebih banyak muncul dari faktor eksternal seperti kurangnya kerjasama orang tua peserta didik yang tidak begitu memperhatikan pergaulan, ibadah serta akhlak anaknya dan juga faktor Keterbatasan ruang dan waktu yang menghambat guru. Selain faktor eksternal, faktor internal dari guru juga perlu untuk diperhatikan agar guru dapat memasuki dunia peserta didik dengan baik. Dengan demikian akan lebih memudahkan guru dalam mengontrol peserta didik dan mencegah munculnya perilaku kenakalan peserta didik

## 5.2 Implikasi

Dari hasil penelitian upaya guru dalam menanggulangi perilaku kenakalan peserta didik peneliti dapat mengambil implikasi sebagai berikut:

1. Memberikan pemahaman terhadap sekolah-sekolah lain untuk meningkatkan penanaman nilai-nilai akhlak terpuji terhadap peserta didik sebagai upaya mencegah dan menanggulangi perilaku kenakalan peserta didik.
2. Pentingnya guru untuk terus belajar dan mengontrol peserta didik dengan memandang bahwa peserta didik merupakan generasi penerus yang akan meneruskan ajaran Islam dan kemajuan bangsa Indonesia.

## 5.3 Keterbatasan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian yang peneliti lakukan terdapat beberapa keterbatasan sebagai berikut:

1. Singkatnya rentang waktu yang digunakan untuk penelitian secara komprehensif. Hal ini menjadi terkendala tersendiri bagi peneliti.
2. Kurangnya referensi buku bacaan menyebabkan peneliti lamban dalam menyelesaikan penelitian ini.

## 5.4 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, dengan tanpa mengurangi rasa hormat. Peneliti akan menyampaikan saran-saran sebagai bahan evaluasi kedepan dan semoga membawa manfaat yang membangun, yakni.

1. Peneliti dengan besar hati membuka dan menerima perbaikan, masukan dan kritisi atas hasil penelitian ini sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dari siapapun dan bagi mahasiswa lain yang akan melakukan penelitian.

2. Bagi kepala sekolah MTs Silahul Ulum Asepapan, diharapkan untuk terus meningkatkan dan mengembangkan kinerja guru dan penguatan budaya islami serta terus membangun kerjasama yang positif terhadap wali murid, dan masyarakat sekitar lingkungan sekolah agar semakin mengikis angka kenakalan dan mampu mencapai visi, misi dan tujuan pendidikan di MTs Silahul Ulum Asepapan secara ideal.
3. Bagi guru MTs Silahul Ulum Asepapan, diharapkan untuk terus meningkatkan keteladanan bagi segenap peserta didik, meningkatkan kompetensi, serta memaksimalkan upayanya selaku tokoh agama di lingkungan sekolah agar senantiasa memberikan siraman rohani terhadap peserta didik.
4. Bagi peserta didik di MTs Silahul Ulum Asepapan, diharapkan untuk senantiasa menguatkan pemahaman dan pengamalan budaya islami serta mematuhi tata tertib yang berlaku, menghormati dan meneladani guru-guru di MTs Silahul Ulum Asepapan.
5. Bagi orang tua peserta didik, diharapkan selalu meningkatkan perhatian dan mengontrol putra-putrinya khususnya dalam hal pendidikan dan keagamaan

\*0\*

## DAFTAR PUSTAKA

- Aat. S (2008) Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja Jakarta Rajawali Pres
- Abdul Aziz Wahab (2008) Anatomi Organisasi & Kepemimpinan Pendidikan (Telaah Terhadap Organisasi & Pengelolaan Organisasi Pendidikan), (Bandung: Alfabeta)
- Al-Galayini, M. (1999) *Idhotun An-Nasyiin*. Semarang PT KARYA TOHA PUTRA
- Ali, M. D. (1998). Pendidikan Agama Islam Jakarta. Pt. Raja Grafindo Persada
- Al-Syaibany, O. M-T (Lihn) Falsafah Pendidikan Islami Jakarta Bulan Bintang
- Al-Mula Ali Al-Muqry (<https://www.islamweb.net/ar/library/content/79/9902/>)
- Asri Budiningsih (2004) Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya, (Jakarta: Rineka Cipta)
- Danim, S. (2010). Pengantar Pendidikan. Bandung. Alfabeta.
- Daradjat, Z. (1992). Ilmu Pendidikan Islami. Jakarta Bumi Aksara
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1991) Kamus Besar Bahasa Indonesia, (PT. Balai Pustaka: Jakarta)
- Hawi, A. (2014). Kompetensi Guru PAI. Jakarta. PT Raja Grafindo
- Hawi, A. (2014). Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam. Jakarta Rajawali Pers.
- Idris, A. B. (2009). Menjadi Guru-guru Unggul. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ifrani (2015) "Membangun Budaya sekolah Islami di Sekolah", jurnal.Iaingorentalo.ac.id. volume 11
- J. P. Kotter & J. L. Heskett (1992) Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja, (Terj. Benyamin Molan, Prehallindo, Jakarta)
- Jalaluddin, H. (2001). Teologi Pendidikan, Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Jusuf, S. (2012). Pengantar Metodologi Penelitian, Jakarta. Mitra Wacana Media
- Karimullah (2011) Hadits Sebagai Landasan Pembentukan Tradisi Islam
- Kartono, K. (2003). Patologi Sosial Jilid 1. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Kartono, K. (2010). Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja Jakarta. Rajawali Press

- Kartono, K (2014) Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja Jakarta PT. RajaGrafindo Persada
- Meloeng (2010) Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. (2012). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung PT Remaja Rosdakarya
- Mukani. (2016). Berguru Ke Sang Kiai Pemikiran Pendidikan KH. M. Hasyim Asy'ari. Yogyakarta: KALIMEDIA
- Nata, A. (2010). Metodologi Studi Islam. Jakarta PT. Raja Geafindo Persada
- Nunung Unayah, M. S. (2015). Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas Sosio Informa Viol. 1, Nomor 02, 128.
- Nurul Fatiha, G. N. (2020, Desember). Kemrosotan Moral Siswa Pada Masa Pandemi Covid-19: Mneropong Eksistensi Guru Pendidikan Agama Islam.
- Rifa'i, M. (2011). Sosiologi Pendidikan. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA
- Sam, M. C. (2008). Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003.
- Siti Fatimah, M. T. (2014). Faktor-faktor penyebab kenakalan remaja di desa Kemadang Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Gunungkidul. Jurnal Citizenship, 4 No. 1, 88.
- Sudarsono. (2012). Kenakalan Remaja. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudijono, A. (2001). Pengantar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: PT. Rajagrafindo.
- Sugryono. (2008). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung Alfabeta.
- Sumara Dadan, Humaedi Sahadi, Meilanny Budiarti Santoso. (2017) Kenakalan Remaja Dan Penanganannya Jurnal Penelitian dan PPM
- Sumara, D. (2017, Juli). Kenakalan Remaja dan Penanganannya. Jurnal Penelitian dan PPM. Vol 4
- Sutirna. (2013). Bimbingan dan Konseling (Pendidikan Formal, Nonformal, Informal). Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Tahmid, A. A. (2015). Tinjauan Kriminologis Terhadap Kenakalan Remaja di Kota Semarang (Studi di POLRESTABES Semarang). Semarang
- Uhbiyati, N. (2009 Pendidikan Agama Islam dan Penanggulangan Kenakalan Siswa). Long Life Education: Pendidikan Anak Sejak Dalam Kandungan Sampai Lansia. Semarang Walisongo Pres
- Yaqin, M A. (2016), Studi Kasus MTs Hasanah Surabaya. Pendidikan Agama Islam

Yasin, A. F. (2008). Dimensi-Dimensi Pendidikan islami. Malang UIN Malang Press

Yayasan Badan Waqaf Sultan Agung Bidang Pendidikan, Program Sukses BUSI, SMA  
Islam Sultan Agung 3, Semarang

\*0\*

